

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI
INDONESIA (2011 – 2025)**



**MENCIPTAKAN NILAI TAMBAH DAN PERLUASAN PEMASARAN
KOMODITAS IKAN TERI DI KABUPATEN GORONTALO UTARA
PROVINSI GORONTALO**

Tahun Pertama Dari Rencana Dua Tahun

**Dr. MUHAMMAD AMIR ARHAM, M.E.
Dr. RAUF HATU, M.SI. 0025077203**

**NIDN: 0025077203
NIDN: 0016126307**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
SEPTEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Menciptakan Nilai Tambah dan Perluasan Pemasaran Komoditas Ikan Teri di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. MUHAMMAD AMIR ARHAM, M.E.
NIDN : 0025077203
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Nomor HP : 081395463352
Surel (e-mail) : amier_archam@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : Dr. H. RAUF HATU, M.Si.
NIDN : 0016126307
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara
Alamat : Komp. Perkantoran Pemkab Gorut, Kwandang
Penanggung Jawab : Mariyanti Sumo, S.Pi.
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 167.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 399.862.000,00



Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Hj. Fitryane Lihawa, M.Si.)
NIP/NIK.196912091993032001

Gorontalo, 1 - 10 - 2014
Ketua Peneliti

(Dr. MUHAMMAD AMIR ARHAM, M.E.)
NIP/NIK 197207252006041002



Menyetujui
Pjs Rektor

(Prof. Dr. H. Hasanuddin Fatsah, M.Hum)
NIP/NIK 196312311990031036

ABSTRAK

Pemahaman masyarakat pentingnya pengemasan dan pengolahan belum terbangun, dengan demikian dibutuhkan untuk menciptakan nilai tambah. Tujuan penelitian ini. Untuk meningkatkan nilai tambah komoditas ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara. Mendesain strategi pemasaran komoditas ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara. Mengembangkan model pengemasan dan produk-produk olahan berbahan baku ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara. Membentuk kelompok IKM sebagai penguatan kelembagaan dan jaringan pemasaran maupun produk olahan ikan teri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan FGD, hasil penelitian enunjukkan bahwa nilai tambah komoditi ikan teri produksi Gorontalo Utara masih sangat rendah. Sebagian besar pengolah ikan teri sangat mengandalkan pembelian dan penjualan ke pedagang pengumpul, tidak ada perlakuan pengemasan untuk meningkatkan nilai jual ikan teri. Hampir seluruhnya responden yang juga berprofesi sebagai penjemur dan pengumpul ikan teri belum pernah mencoba melakukan pengemasan untuk dijual ke super market yang ada di Gorontalo. Belum adanya kelembagaan yang dapat menopang para pengolah dan pengumpul ikan teri yang ada di Gorontalo Utara, padahal kelembagaan sangat diiperlukan untuk meningkatkan daya tawar bagi mereka, terutama dalam menentukan mekanisme harga ikan teri.

Kata Kunci : Nilai Tambah dan Perluasan Pemasaran

KATA PENGANTAR

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) bertujuan mendorong pusat-pusat pertumbuhan baru perekonomian diluar Pulau Jawa. Selain ingin mengoptimalkan potensi masing-masing wilayah. MP3EI membagi enam koridor, setiap koridor memiliki tema pembangunan yang cenderung berbeda satu sama lain dengan maksud untuk menciptakan efisiensi pengembangan perekonomian dan mengoptimalkan masing-masing potensi wilayah. Untuk koridor Sulawesi sebagai salah satu pusat produksi sektor pertanian, dan Gorontalo sendiri merupakan pusat pertumbuhan dengan memprioritaskan komoditi pangan (jagung).

Walau sesungguhnya komoditi lain juga tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa salah potensi yang dimiliki Gorontalo adalah sektor perikanan. Khusus di Gorontalo Utara, perikanan (ikan) teri cukup potensial dan produksinya relatif besar. Namun belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara optimal. Ikan teri diharapkan akan mendorong percepatan pembangunan ekonomi di Gorontalo Utara, dengan syarat ikan teri perlu dikembangkan dan diolah agar memiliki nilai tambah.

Atas dasar itu diperlukan penelitian lebih lanjut, selain itu menelaah kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir, terutama yang menggeluti ikan teri. Hampir secara keseluruhan penjemur ikan teri maupun pengumpul belum pernah melakukan pengemasan maupun pengolahan. Meski sesungguhnya mereka sadar bahwa apa yang dilakukan selama ini nilai tambah ikan teri yang dihasilkan masih sangat terbatas, belum ada yang memulai mengembangkan pengemasan dan pengolahan. Selanjutnya, setelah diketahui kondisi sosial ekonomi, masyarakat Desa Katialada sebagai lokasi penelitian diberikan pelatihan dan motivasi untuk menciptakan ikan teri memiliki nilai tambah.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, mulai dari tahapan survey awal hingga melakukan desiminasi hasil penelitian diberbagai

kalangan. Output yang dihasilkan dari penelitian ini, selain produk juga penyusunan buku berkaitan dengan keekonomian ikan teri. Atas itu selesainya penelitian ini tentu saja banyak pihak yang terlibat, karena itu pantas kiranya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo atas fasilitasnya. Kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Gorontalo Utara atas kerjasamanya dan memberikan support kepada kami peneliti, masyarakat Desa Katialada atas waktu dan keinginannya untuk lebih maju. Kepada semua pihak atas jasa dan bantuannya kami ucapkan terima kasih, terutama kepada Bapak Rusli Isa, Ibu Yuyu Isyana Pongoliu dan Rahim Maruwae yang banyak membantu penyusunan laporan.

Gorontalo, 30 september 2014

Peneliti

Dr. Muh. Amir Arham, M.E.

Dr. Rauf A. Hatu, M.Si.

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	2
Abstrak	3
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	6
Daftar Tabel	7
Daftar Gambar	8
BAB 1: PENDAHULUAN	9
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Ekonomi Perikanan dan Kelautan	13
2.2. Pengertian Nilai Tambah Produk	16
2.3. Sektor Perikanan dan Pohon Industrinya	17
2.4. Aspek Pemasaran	25
2.5. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	26
BAB 3: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	31
3.1. Tujuan	32
3.2. Manfaat Penelitian	32
BAB 4: METODE PENELITIAN	34
BAB 5: HASIL DAN PEMBAHASAN	36
5.1. Kondisi Geografis dan Demografis	41
5.1.1. Kondisi Geografis	42
5.1.2. Kondisi Demografis	44
5.2. Keadaan Umum Perekonomian Gorontalo Utara	45
5.3. Gambaran Sektor Perikanan dan Sarana Pendukung	47
5.4. Survey Kondisi Ekonomi Pengumpul dan Pengolah Ikan Teri	53
BAB 7: KESIMPULAN DAN SARAN	71
7.1. Kesimpulan	71
7.2. Saran	71
Daftar Pustaka	73
Lampiran	75

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1: Penduduk berusia 15 ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gorontalo Utara, 2012.	45
Tabel 2: Jumlah Nelayan, Jenis Alat Tangkap Menurut Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara, 2012	48
Tabel 3: Jenis dan Volume Ikan, Tahun 2013	50
Tabel 4: Daftar Harga Ikan Teri	52
Tabel 5: Rata-Rata Omset	58

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Pohon Indutri Komoditi Ikan	20
Gambar 2 : Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Gorontalo Utara (ton), 2011-2012	36
Gambar 3 : Kategori Desa	42
Gambar 4 : Luas Wilayah Kecamatan	43
Gambar 5 : Persentase Kontribusi Per Sektor Terhadap Pembentukan PDRB	46
Gambar 6 : Jenis Kelamin Responden	54
Gambar 7 : Tingkat Pendidikan Responden	55
Gambar 8 : Pekerjaan Utama Responden	56
Gambar 9 : Jenis Usaha Responden	57
Gambar 10 : Rata-rata Keuntungan	59
Gambar 11 : Kecukupan Sumber Kehidupan	60
Gambar 12 : Tujuan Penjualan Ikan Teri	61
Gambar 13 : Priorotas Penjualan Dalam Provinsi	61
Gambar 14 : Sistem Pembayaran	62
Gambar 15 : Struktur Modal	63
Gambar 16 : Pihak yang Menentukan Mekanisme Harga	64
Gambar 17 : Pengkalifikasian Kualitas Ikan Teri	65
Gambar 18 : Usaha Peningkatan Nilai Tambah	66
Gambar 19 : Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Kemasan Ikan Teri	67

BAB 1

PENDAHULUAN

Masalah mendasar perekonomian saat ini yang dihadapi setidaknya ada dua, yakni masalah ketimpangan dan struktural. Ketimpangan yang terjadi karena proses alamiah maupun karena dampak kebijakan yang terlalu bertumpu pada efisiensi. Ketimpangan yang terjadi pada dasarnya dapat diatasi melalui berbagai kebijakan, salah satunya lewat kebijakan desentralisasi, meskipun dibutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan koreksi ketimpangan yang terjadi.

Kebijakan desentralisasi telah berjalan selama 13 tahun, di mana esensi dari pelaksanaan desentralisasi adalah memberikan kewenangan dan memberdayakan pemerintah daerah membangun wilayahnya berdasarkan potensi yang ada, selain diikuti dengan transfer dengan tujuan memperkecil ketimpangan keuangan antar daerah dan pusat. Namun beragam kebijakan dan program yang digulirkan pemerintah selama ini belum dapat menjawab persoalan pemerataan. Kontribusi secara spasial terhadap perekonomian nasional masih tetap didominasi oleh Pulau Jawa dan Sumatera.

Melihat realitas tersebut, maka kemudian tahun 2011 pemerintah kembali meluncurkan kebijakan nasional berupa Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), dengan membagi enam koridor. Sulawesi sendiri masuk dalam koridor lima, tema pembangunan koridor Sulawesi, yakni: Pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, migas dan pertambangan nasional. Gorontalo fokusnya pertanian pangan (terutama jagung), namun komoditi lain tetap terbuka dikembangkan berdasarkan tema koridor lima.

Sementara masalah struktural, selama ini perekonomian kita terutama kegiatan ekspor didominasi dari sektor primer (produk pertanian dan pertambangan). Umumnya produk ini rentang terhadap kendala mutu dan persoalan lingkungan, belum lagi komoditi ini sifatnya non olahan sehingga nilai tambah yang dihasilkan terhadap kegiatan sektor ini relatif

kecil. Di saat yang bersamaan kecenderungan terjadi deindustrialisasi meningkat, padahal sektor industri manufaktur sangat dibutuhkan, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Desentralisasi diharapkan daerah lebih leluasa melakukan kreasi untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Salah satunya sektor kelautan cenderung belum dimanfaatkan secara optimal, berbagai macam keanekaragaman hasil laut potensial untuk dikembangkan dalam rangka menghasilkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, daerah otonom yang ada di Gorontalo pada dasarnya sama dengan wilayah lainnya di Indonesia diberikan keleluasaan memanfaatkan potensi dan keanekaragaman budaya sebagai sumber pendapatan masyarakat. dan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi hasil laut adalah Kabupaten Gorontalo Utara (Gorut), daerah otonom ini memiliki sumber daya perikanan sangat potensial untuk dikembangkan, baik untuk penangkapan maupun budidaya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arham (2009) bahwa sektor perikanan dapat dijadikan sebagai sektor unggulan di Gorontalo Utara. Di mana setiap kecamatan memiliki wilayah pesisir, dan letaknya cukup strategis di pesisir Laut Sulawesi, jalur pelayaran internasional dan berada dilintasan jalur antar provinsi.

Kendati potensi sektor perikanan di Gorontalo Utara cukup besar, belum memberikan jaminan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan, terutama di ibukota kabupaten (Kwandang). Sebagian besar mereka masih sangat rentan terhadap kemiskinan dan ketertinggalan, sebagian besar tinggal di rumah panggung yang kurang ditunjang sarana jalan yang memadai dan air bersih yang terbatas. Beberapa kepala keluarga tinggal di rumah-rumah panggung. Rumah-rumah panggung dibangun di atas lahan yang tidak sehat, tanah berlumpur. Aktivitas utama mereka adalah nelayan dan pengumpul ikan, sebagian kecil adalah pedagang.

Potensi ikan yang dihasilkan disekitar perairan Gorontalo Utara sangat prospek, hanya saja nilai tambah yang dihasilkan dari sektor perikanan masih sedikit, padahal ikan memiliki industri turunan yang

cukup luas. Jika dikembangkan menjadi industri akan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat pesisir.

Di Gorontalo Utara ada 19 jenis ikan yang biasa ditangkap, baik yang berukuran besar maupun kecil. Salah satu jenis ikan kecil yang potensial di Gorontalo Utara dan volumenya cukup besar, yakni ikan teri. Jenis ikan ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan tahan lama meski tanpa pengawet. Di Kecamatan Kwandang ada sekitar 50 rumah tangga penjemur dan pengumpul ikan teri, namun disayangkan ikan teri produk Gorontalo Utara belum banyak dikenal karena jangkauan pasarnya belum terlalu ekspansif. Selama ini teri Gorontalo Utara baru sebatas dipasok di pasar-pasar tradisional di Gorontalo, sebagian di jual luar pulau terutama ke Jawa padahal teri selain dijual langsung juga dapat dikemas, atau diolah menjadi lauk yang siap saji. Penjualan ikan teri yang dijual ke Pulau Jawa harganya cukup rendah, daya tawar para pengumpul cenderung lemah karena secara kelembagaan para penjemur dan pengumpul belum ada.

Melalui pengemasan maupun pengolahan, nilai jual ikan teri pasti akan lebih tinggi dan tujuan pasarnya bukan hanya di pasar-pasar tradisional, ke pasar modern sangat terbuka pemasarannya, seiring dengan makin berkembangnya super market di Gorontalo. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan dan diupayakan agar nilai jual ikan teri di Gorontalo Utara meningkat. Selanjutnya, pengembangan nilai tambah ikan teri baik melalui pengemasan maupun olahan salah satu bentuk usaha membantu masyarakat pesisir untuk meningkatkan penghasilannya, bersamaan dengan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru perekonomian, sebagaimana tujuan diciptakannya program Masterplan Perencanaan dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Gorontalo salah satu wilayah yang dijadikan pusat pertumbuhan yang berada di koridor enam, dengan fokus di bidang pertanian pangan (termasuk sektor perikanan).

Pemahaman masyarakat pentingnya pengemasan dan pengolahan belum terbangun, dengan demikian dibutuhkan untuk menciptakan nilai tambah. Hal serupa, model-model penjualan masih bersifat tradisional,

ekspansi dan perluasan pasar masih sangat terbatas. Maka dari itu akan dilakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul "Menciptakan Nilai Tambah dan Perluasan Pemasaran Komoditas Ikan Teri di Kabupaten Gorut Provinsi Gorontalo".

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekonomi Perikanan dan Kelautan

Sejak dahulu kala sumber kehidupan dan urat nadi kegiatan perekonomian berada di wilayah pesisir. Tergambar, kota-kota pesisir dimanapun cenderung akan lebih dinamis perekonomiannya dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang jauh dari bibir pantai. Bahkan hasil laut dan komoditi ikan merupakan penggerak ekonomi masyarakat diberbagai belahan dunia lainnya semenjak ribuan tahun lampau. Fauzi (2010), pada abad pertengahan masyarakat Eropa menjadikan ikan sebagai "mata uang", dan di Amerika pada paruh abad 19 mesin pertumbuhan ekonomi bertumpu pada penangkapan ikan paus. Jenis ikan ini memiliki mata rantai berbagai produk, seperti minyak ikan yang digunakan untuk penerangan, pelumas mesin dan barang-barang lainnya

Berbagai fase kegiatan di sektor perikanan dan kelautan mengalami perubahan, pada awalnya yang terjadi kegiatan penangkapan ikan sekedar memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir, lambat laun berkembang menjadi kebutuhan pangan baik dalam lingkup domestik maupun kegiatan ekspor untuk memenuhi pangan (ikan) di luar negeri. Meningkatnya permintaan konsumsi ikan di pasar internasional mendorong terjadinya perubahan teknologi di sektor perikanan dan kelautan. Industri perikanan makin berkembang yang ditandai dengan meningkatnya teknologi penangkapan. Namun terkadang kemajuan teknologi penangkapan ini menimbulkan masalah, terjadi *overfishing*¹ dan menciptakan "monopoli" dan ketimpangan antara nelayan pengguna teknologi penangkapan yang modern dengan nelayan tradisional.

Pemanfaatan teknologi penangkapan diberbagai wilayah Indonesia akan menghasilkan tangkapan ikan yang cukup berlimpah, artinya suplai

¹ Menurut Fauzi (2010) *overfishing* pada hakekatnya adalah penangkapan ikan yang melebihi kapasitas stok (sumberdaya), sehingga kemampuan stok untuk memproduksi pada tingkat maximum sustainable yield menurun.

cenderung bertambah maka dengan sendirinya harga ikan akan menurun. Oleh sebab itu diperlukan, setidaknya industri pengolahan komoditi ikan, selain menyerap hasil tangkapan juga didorong untuk menciptakan nilai tambah. Hanya saja, lain kondisinya bagi nelayan tradisional yang memiliki alat tangkap yang sederhana, hasil tangkapan dan usaha yang dilakukan tidak sebanding.

Berkaitan dengan hal tersebut, industrialisasi sangat dibutuhkan untuk sektor perikanan. Pengembangan industri di sektor perikanan sangat penting bila dibandingkan dengan industri di sektor lainnya, karena bahan baku cukup tersedia secara merata di seluruh Indonesia. Pengalaman menunjukkan, industrialisasi yang dikembangkan sebelum krisis tahun 1997 lebih diperkuat pada industri yang berbasis sumber daya hayati, bahan baku sangat mengandalkan dari luar. Sehingga sangat rentang terhadap guncangan yang terjadi, lain halnya industri yang bertumpu pada sumber daya lokal. Fluktuasi mata uang cenderung kecil efeknya, oleh sebab itu industri perikanan mutlak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri.

Industri perikanan pada dasarnya adalah bagian penting dari kegiatan agrobisnis sebagai sektor unggulan, apalagi garis pantai Indonesia cukup panjang. Menurut Saragih (2010) industrialisasi (agrobisnis) setidaknya ditandai ciri berubahnya orientasi kegiatan ekonomi dari peningkatan produksi kepada orientasi pasar, selain itu meningkatnya dan berkembangnya sistem perdagangan sarana produksi hasil sektor primer serta kegiatan ekonomi *off farm agrobusiness*. Dan makin menguatnya keterkaitan antara kegiatan produksi dan perdagangan sarana produksi, serta keterkaitannya dengan konsumen.

Potensi perikanan yang dimiliki oleh Indonesia, demikian juga wilayah Gorontalo di bagian selatan (Teluk Tomini) dan bagi utara sepanjang jazirah wilayah Gorontalo Utara belum termanfaatkan secara optimal, serta nilai tambah perikanan masih sangat kecil. Belum berkembangnya industri perikanan di Gorontalo karena diperhadapkan

pada berbagai kendala, selama ini industri perikanan yang pernah ada di Gorontalo adalah Usaha Mina dan saat ini telah ditutup. Penutupan Usaha Mina tidak terlepas dari imbas krisis, serta pengelolaan manajemen industri perikanan plat merah tersebut menambah krusial permasalahan. Industri perikanan swasta juga belum dapat diharapkan banyak, sekalipun potensi perikanan cukup besar.

Lemahnya perkembangan industri perikanan pada dasarnya menimbulkan dua implikasi yang muncul secara bersamaan. Pertama, akan menjadi ancaman kedepan yang justru akan dimanfaatkan oleh negara lain untuk memenuhi pasar domestik dari sektor perikanan dan industri turunannya. Kedua, dapat menjadi peluang besar mengembangkan industri perikanan karena perairan Indonesia cukup luas. Apalagi jika merujuk data Bank Dunia yang memperkirakan di tahun 2030 sekitar dua pertiga konsumsi pangan bersumber dari hasil perikanan dan keluatan.

Idealnya memang peluang itu mesti dimanfaatkan bagi pemangku kepentingan bidang perikanan dan kelautan. Selama bertahun-tahun perhatian terhadap ekonomi perikanan dan keluatan (*blue economy*) masih minim. Selama ini industri perikanan nasional cenderung dikuasai oleh pihak asing. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) 2011 menunjukkan bahwa total investasi di sektor perikanan pada triwulan I tahun 2011 mencapai 1,2 US \$ juta. Selain itu juga, data BKPM (2011) menunjukkan bahwa total investasi sektor perikanan triwulan I tahun 2011 tersebut seratus persen merupakan investasi asing (PMA), hal ini sama dengan kondisi pada periode yang sama tahun 2010 (Suhana, 2011). Meningkatnya investasi asing di sektor perikanan sudah terjadi sejak awal tahun 2010. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM 2011) menunjukkan bahwa investasi asing (PMA) tahun 2010 meningkat 71,67 persen dibandingkan dengan tahun 2009, yaitu dari 5,1 juta US\$ tahun 2009 meningkat menjadi 18 juta US \$ tahun 2010. Hal yang berbeda terjadi pada penanaman modal dalam negeri (PMDN). Data Badan

Koordinasi Penanaman Modal (BKPM 2011) menunjukkan bahwa PMDN tahun 2010 turun 23,7 milyar rupiah dibandingkan dengan tahun 2009, dimana pada tahun 2010 investasi dalam negeri hanya mencapai 1 milyar rupiah sementara tahun 2009 investasi dalam negeri mencapai 24,7 milyar rupiah (Laporan Ekonomi Perikanan Triwulan I, 2011).

Setidaknya pelaku usaha, dalam hal ini Kamar Dagang dan Industri (KADIN) telah melakukan identifikasi dan telah menyiapkan roadmap perikanan dan kelautan kepada pemerintahan baru. Sebab sepertinya pemerintahan baru memiliki konsep yang relatif memberikan porsi yang memadai untuk sektor perikanan dan kelautan. Roadmap perikanan dan kelautan memiliki paling tidak tiga strategi, yakni; Pertama, penguatan peran masyarakat (dunia usaha dan masyarakat) dan negara dalam peningkatan nilai tambah produk kelautan dan perikanan. Kedua penguatan sumberdaya, logistik, transportasi laut dan teknologi pada semua sub sistem kelautan dan perikanan, dan. Ketiga penguatan regulasi, koordinasi, dan eksekusi pembangunan kelautan dan perikanan untuk menunjang daya saing pelaku usaha perikanan dan kelautan Indonesia menghadapi pasar besar.

2.2. Pengertian Nilai Tambah Produk

Secara umum nilai tambah (*value added*) dapat didefinisikan kegiatan atau langkah-langkah dalam proses yang menambah atau mengubah suatu produk atau jasa. Pengertian lain menyebutkan bahwa nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang

digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al*, 1987).

Sementara itu pengertian lain nilai tambah (*value added*) di sini adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dari pengertian ini definisi nilai tambah adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya input, tidak termasuk upah tenaga kerja².

Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya ikan tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini produk perikanan jumlah yang signifikan diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas produk tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing. Arham (2009), nilai tambah yang rendah karena industri pengolahan tidak berkembang, terutama di Gorontalo. Jika pola pengembangan perikanan (pertanian) tidak diubah maka dampak ekonomi yang ditimbulkan usaha perikanan kecil, penyerapan tenaga kerja pun terbatas. Maka selama itupula yang nampak masyarakat pesisir dan nelayan akan selalu identik dengan kemiskinan dan ketertinggalan. Arham (2013), sebagian penduduk masyarakat pesisir pantai termasuk danau sudah bergeser aktifitas (pekerjaan), mereka tidak lagi fokus di sektor perikanan karena penghasilannya makin menurun.

² Dikutip dari Laporan kajian nilai tambah produk pertanian yang dilakukan Kementerian Keuangan RI (2012).

Kasus penelitian ini nilai tambah dimaksudkan pada tahap awal adalah memberikan kemasan dan peningkatan kualitas ikan teri yang produksi Gorontalo Utara. Perlunya kemasan karena kecenderungan masyarakat modern saat ini bukan hanya masalah harga menjadi daya tarik seseorang membeli suatu barang, apalagi makanan akan tetapi juga mulai bergeser pada masalah kebersihan (kesehatan) lebih dipentingkan, artinya konsumen bersedia membayar lebih sepanjang produk yang dikonsumsi bermutu baik dan menarik dari sisi kemasan. Ibarat memakai baju, tampilan luarnya sangat menentukan, sekalipun bahannya berkualitas akan tetapi bila potongannya kurang tepat cenderung tidak elok pandang mata. Secara sederhana, kemasan dapat didefinisikan meletakkan suatu barang (benda) kedalam suatu wadah yang terbuat dari berbagai bahan guna untuk melindungi produk yang dihasilkan.

Kemasan suatu produk memiliki berbagai manfaat tidak hanya sekedar membuat daya tarik bagi konsumen akan tetapi juga menjaga mutu dan kualitas produk, periode ketahanan produk lebih panjang dan awet, dan terpenting mempermudah proses pengangkutan dan pemasaran terutama disasar pada pasar modern yang makin berkembang diberbagai daerah, termasuk di Gorontalo. Kemasan ikan teri yang disuplai di pasar modern di Gorontalo masih sangat sederhana, maka dari itu penelitian dengan peningkatan nilai tambahan melalui pengemasan ikan teri memiliki prospek dan peluang untuk dikembangkan di Gorontalo.

2.3. Sektor Perikanan dan Pohon Industrinya

Ikan adalah seluruh jenis makhluk hidup yang sebagian atau seluruh siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan (Undang undang Perikanan Nomor 31 tahun 2004). Sementara produksi perikanan adalah seluruh hasil (volume) penangkapan dan budidaya ikan yang dilakukan oleh perusahaan maupun rumah tangga perikanan. Dalam pengembangan agribisnis perikanan perlu adanya pemilihan produk perikanan yang menjadi komoditas unggulan atau komoditas strategis dari

sekian banyak jenis ikan nilai ekonomis penting (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2009).

Komoditas perikanan yang tergolong unggul adalah jika produk yang dihasilkan tersebut memenuhi beberapa kriteria penting yaitu banyak diminati konsumen, harga terjangkau konsumen, produksi ada sepanjang tahun, kekontinyuan produksinya dan nilai produksi dari komoditas tersebut lebih tinggi dari keseluruhan komoditas perikanan ikan ekonomis penting yang didaratkan di suatu wilayah pelabuhan perikanan (Raharjo *et al.* 1999 dalam Daud, *et. al*).

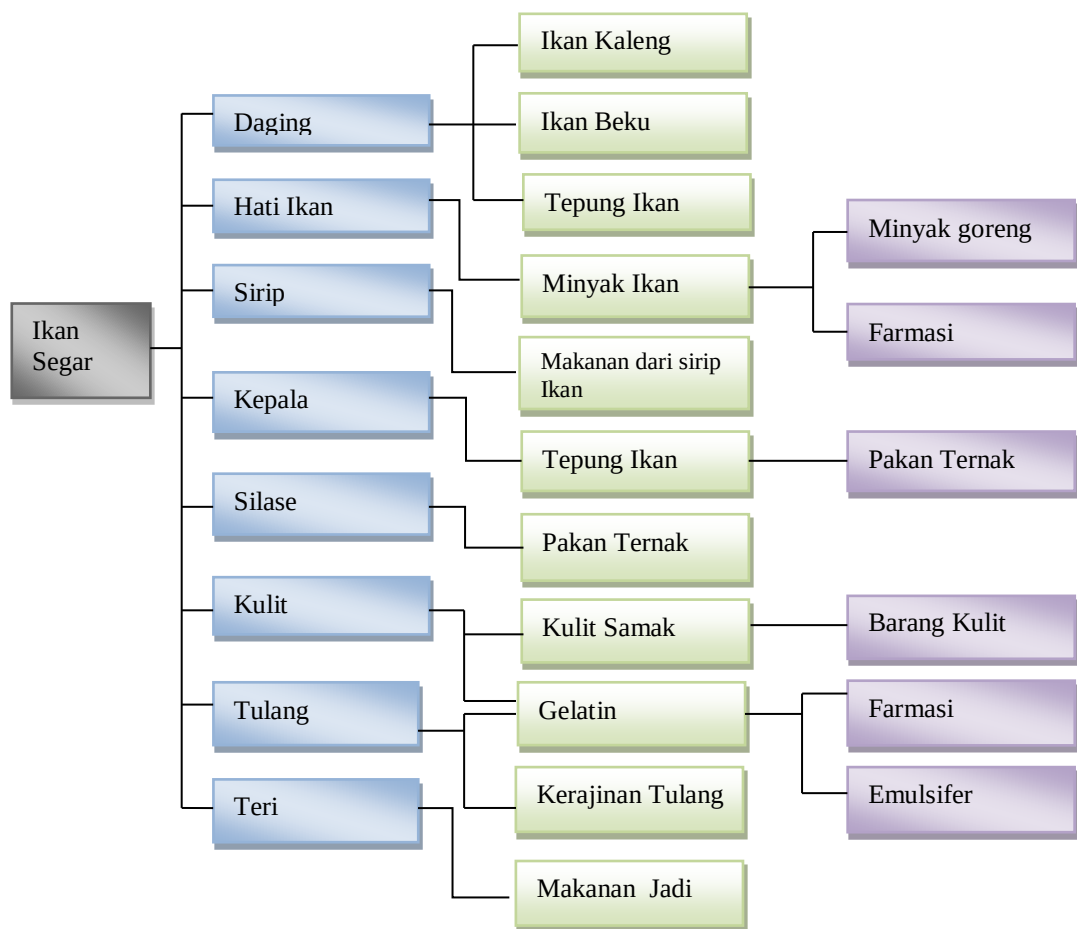
Namun demikian sektor perikanan termasuk ikan teri selama ini nilai tambahnya masih rendah karena itu diperlukan industri pengolahan (agrobisnis), maupun pengembangan strategi pemasaran. Komoditas agroindustri merupakan subsektor pertanian yang diharapkan dapat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi, penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan pembangunan wilayah. Ditinjau dari cakupan komoditas perikanan, terdapat ratusan jenis ikan dapat berkembang di Indonesia, sehingga pembangunan agroindustri akan dapat menjangkau berbagai tipe komoditas perikanan yang sesuai dikembangkan di masing-masing daerah, termasuk di Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.

Rendahnya nilai tambah komoditas ikan karena sebagian masyarakat pesisir dan nelayan belum terlalu paham manfaat dan jenis industri turunan ikan. Ikan segar dapat dikembangkan menjadi beberapa jenis turunan industri, seperti a) daging ikan diolah menjadi ikan kaleng, ikan beku untuk pasar domestik dan ekspor, serta tepung ikan. b) hati ikan diolah menjadi minyak ikan untuk bahan minyak goreng dan bahan dasar farmasi. c) sirip ikan diolah menjadi makanan dari sirip ikan. d) kepala ikan untuk tepung ikan selanjutnya dapat diolah untuk pakan. e) silase untuk bahan pakan ternak. f) kulit ikan untuk kulit samak dan gelatin, selanjutnya dikembangkan dengan kerajinan kulit. g) tulang untuk bahan gelatin dan kerajinan tulang, gelatin sendiri dapat dijadikan bahan farmasi dan elsifer.

Sementara ikan teri dapat dilakukan pengemasan, serta produk olahan untuk dapat dikonsumsi langsung. Ikan teri (*Stokphorus Spp*) tidak lagi dengan identik selera masyarakat kelas menengah ke bawah akan tetapi sudah menjadi menu favorit berbagai kalangan. Peluang pasar ikan teri tidak hanya terbatas dalam negeri akan tetapi juga menjadi komoditas ekspor dengan tujuan Singapura, China, Malaysia dan Jepang.

Berikut industri turunan ikan yang dapat dikembangkan.

Gambar 1: Pohon Indutri Komoditi Ikan



Sumber: Diolah dari berbagai referensi

Ikan Kaleng

Industri perikanan selama ini kecenderungannya mengarah pada produk olahan untuk siap saji, salah satu cara yang dapat dimanfaatkan

adalah dengan melakukan pengalengan. Ikan kaleng itu sendiri merupakan ikan dan produk ikan yang telah melalui pemrosesan, dikemas dalam kaleng kedap udara, dan diberikan panas untuk mematikan bakteri di dalamnya serta mematangkannya. Pengalengan merupakan salah satu jenis metode pengawetan makanan dan mampu memperpanjang usia simpan makanan hingga lima tahun.

Ikan merupakan salah satu jenis makanan yang memiliki tingkat keasaman yang rendah (pH cenderung tinggi, lebih dari 4.6) sehingga bakteri dapat tumbuh dengan mudah. Dibutuhkan sterilisasi dengan temperatur yang tinggi, umumnya hingga 130 derajat celcius. Sumber panas dan cara memanaskannya bervariasi, mulai dari penggunaan panci tekan hingga paparan ke uap panas sembari pemindahan dengan konveyor.^[1] Sterilisasi dapat dilakukan sebelum maupun setelah kaleng ditutup. Membusuknya daging ikan dikarenakan keberadaan bakteri yang mencerna ikan serta mengeluarkan aroma dan rasa yang tidak sedap bagi daging ikan³.

Ikan Beku

Ikan beku pada dasarnya ikan segar yang baru ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam *coolbox*, dengan tujuan untuk menjaga kesegaran ikan tersebut. Ikan beku pada umumnya akan dipasarkan keluar wilayah area penangkapan, atau untuk tujuan ekspor. Jenis ikan yang paling banyak dibekukan, diantaranya ikan tuna (cakalang).

Tepung Ikan

Tepung ikan adalah ikan atau bagian-bagian ikan yang minyaknya diambil atau tidak, dikeringkan kemudian melalui proses penggilingan. Kegunaan utama tepung ikan yaitu untuk campuran pakan ternak, tepung ikan yang bermutu baik harus bebas dari bakteri, serangga, jamur, mikroorganisme patogen. Tepung ikan yang bermutu memiliki sifat-sifat

³ Dikutip dari Wikipedia

sebagai berikut; 1. Butiran-butiran harus seragam, 2. Bebas dari sisa-sisa tulang, mata ikan dan benda asing lainnya, warna halus bersih, seragam serta bau khas ikan amis⁴.

Minyak Ikan

Minyak hati ikan *Cod* (*Cod liver oil*) berasal dari jaringan pada jenis ikan tertentu yang berminyak. Minyak ikan mengandung asam lemak omega-3, *eicosapentaenoic acid* (EPA), dan *docosahexaenoic acid* (DHA), yang merupakan prekursor untuk *eicosanoids* yang bisa mengurangi peradangan di seluruh tubuh. Beberapa ikan kecil tertentu mendapatkan minyak ikan dari hasil memakan ganggang mikro (*microalgae*) yang memproduksi asam lemak tersebut. Ikan yang lebih besar yang mengandung minyak menjadi predator dengan memakan ikan kecil yang tubuhnya kaya akan asam lemak⁵.

Sirip Ikan

Sirip adalah suatu permukaan yang digunakan untuk menghasilkan gaya angkat dan gaya dorong atau untuk mengendalikan arah sewaktu meluncur di air, udara, atau fluida lain. Pada ikan, sirip merupakan organ yang menonjol dari tubuh yang ditutupi dan dihubungkan oleh selaput kulit. Fungsi umumnya adalah untuk membantu ikan berenang, walaupun kadang digunakan juga untuk meluncur atau merangkak, seperti pada ikan terbang dan ikan kodok.

Pakan Ternak

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pada umumnya pengertian pakan (feed) digunakan untuk hewan yang meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya. (Anonim,

⁴ Priyono, Blog of Fisher, diakses pada tanggal 25 September 2014.

⁵ www.amazine.co/.../tips-sehat-sejarah-manfaat-efek-samping-minyak-ikan

2009). Pakan adalah segala sesuatu yang dapat diberikan sebagai sumber energi dan zat-zat gizi, istilah pakan sering diganti dengan bahan baku pakan, pada kenyataannya sering terjadi penyimpangan yang menunjukkan penggunaan kata pakan diganti sebagai bahan baku pakan yang telah diolah menjadi pellet, *crumble* atau *mash*. (Anonim a 2008).

Kulit Samak

Proses penyamakan kulit bertujuan untuk mengubah kulit mentah yang mudah rusak oleh aktifitas mikroorganisme, khemis, atau phisis, menjadi kulit tersamak yang lebih tahan terhadap pengaruh-pengaruh tersebut.

Gelatin

Gelatin adalah zat kimia padat, tembus cahaya, tak berwarna, rapuh (jika kering), dan tak berasa, yang didapatkan dari kolagen yang berasal dari berbagai produk sampingan hewan. Gelatin umumnya digunakan sebagai zat pembuat gel pada makanan, farmasi, fotografi, dan pabrik kosmetik. Gelatin merupakan campuran antara peptida dengan protein yang diperoleh dari hidrolisis kolagen yang secara alami terdapat pada tulang atau kulit binatang. Gelatin komersial biasanya diperoleh dari ikan, sapi, dan babi. Dalam industri pangan, gelatin luas dipakai sebagai salah satu bahan baku dari permen lunak, jeli, dan es krim⁶.

Kerajinan Tulang

Indonesia sebagai negara yang memiliki perairan dan memiliki potensi perikanan yang besar. Selama ini konsumsi ikan dan termanfaatkan secara optimal hanya dagingnya, sementara tulang ikan kurang dimanfaatkan dengan baik. Padahal justru dapat mendatangkan *income* dengan membuat kerajinan yang bernilai ekonomi.

⁶ Wikipedia

Makanan Jadi

Dulunya ikan teri dianggap sebagai menu kelas menengah ke bawah karena harganya cenderung rendah, akan tetapi dengan berbagai sentuhan dan perubahan pola hidup masyarakat, ikan teri tidak lagi menjadi menu biasa akan tetapi menjadi sajian istimewa. Ikan teri dapat diolah menjadi sambel teri, cemilan, kerupuk teri maupun lauk siap saji.

Berdasarkan jenis pohon industri yang digambarkan di atas, hanya sebagian kecil yang sudah dikembangkan. Bilamana pohon industri ditumbuhkembangkan di sentra-sentra produksi perikanan maka akan memberikan dampak ekonomi, seperti pembuatan minyak goreng, bahan farmasi, pakan ternak, barang kulit dan emulsifier. Hal ini akan menjadi sumber daya perikanan yang menjadi penopang ekonomi masyarakat dan daerah.

Menurut Kusumastanto (2007) sumberdaya ikan (*fin fish and shell fish*) diharapkan menjadi salah satu tumpuan ekonomi nasional di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan Ikan telah menjadi salah satu komoditi pangan penting tidak hanya untuk Indonesia tetapi juga oleh masyarakat dunia. Para ahli memperkirakan bahwa konsumsi ikan masyarakat global akan semakin meningkat, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (a) meningkatnya jumlah penduduk disertai meningkatnya pendapatan masyarakat dunia, (b) meningkatnya apresiasi terhadap makanan sehat (*healthy food*) sehingga mendorong konsumsi daging dari pola *red meat* ke *white meat*, (c) adanya globalisasi menuntut adanya makanan yang bersifat universal (d) berjangkitnya penyakit hewan sumber protein hewani selain ikan sehingga produk perikanan menjadi pilihan alternatif terbaik.

2.4. Aspek Pemasaran

a. Pemasaran

Kotler (2001) mengemukakan bahwa pemasaran berarti bekerja/beraktifitas dengan pasar, sasarannya tidak lain adalah untuk

mewujudkan pertukaran yang potensial. Tujuannya memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Pemasaran merupakan elang vital dari suatu perusahaan. Oleh karena itu keberhasilan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu perusahaan. Secara umum eksistensi sebuah perusahaan sangat bergantung dari jaringan pemasaran. Strategi pemasaran cukup bervariasi dan seringkali kekuatan sebuah perusahaan sangat bergantung pada strategi yang digunakan untuk memenangkan persaingan usaha.

Dalam konteks pemasaran ikan teri di Gorontalo Utara merupakan masalah mendasar yang dihadapi masyarakat untuk menjual hasil produksi perikanan. Metode dan jaringan pasar termasuk kendala klasik untuk memulai sebuah usaha. Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan dan peningkatan nilai tambah ikan teri diperlukan usaha serius yang mesti dijalani oleh masyarakat yang akan mengembangkan pengemasan ikan teri. Tentu saja pengembangan usaha ikan teri tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa di drive oleh pemerintah daerah, baik untuk pemasaran di pasar lokal, diantar pulaukan maupun untuk pasar internasional.

b. Jaringan dan Metode Pemasaran

Ada beberapa metode pemasaran yang dapat dilakukan bagi kelompok yang telah dibentuk di Desa Katialada, diantaranya pemasaran lewat pasar tradisional. Hanya saja pola pemasaran seperti ini sudah berjalan lama dan dianggap kurang mendorong peningkatan nilai jual, karena sebagian masyarakat perkotaan saat ini cenderung berbelanja di pasar modern (super market). Sementara produk ikan teri masih terbatas di pasok ke pasar modern. Bagi pasar modern kualitas dan kebersihan menjadi pertimbangan utama untuk menjualnya, karena itu ikan teri yang hendak di jual super market sudah dalam bentuk kemasan. Karena itu pentingnya kemasan, label, dan syarat higienitas produk yang dikeluarkan oleh Dinas kesehatan setempat.

Untuk tahap awal jaringan pemasaran hasil kemasan yang dilakukan oleh lima kelompok yang telah terbentuk melalui pasar modern. Cara kedua metode pemasaran lewat sistem delivery bagi pemesan dengan ditawarkan lewat internet dan media sosial yang ada.

2.5. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat nelayan sangat menekankan pada pentingnya pembangunan berbasis masyarakat yang bersifat *bottom up* dan memperhatikan kondisi lokal masyarakatnya, sebab melalui pembangunan yang demikian akan memunculkan animo masyarakat untuk berkembang dan berubah dari yang sebelumnya hanya menerima berbagai program pembangunan yang sudah ada tanpa melalui pikiran serta keterlibatan masyarakat lokal.

Untuk menciptakan pembangunan yang berbasis lokal, maka yang paling mendasar adalah tertumpu pada pemberdayaan masyarakat secara utuh dalam konteks holistik. Dengan pengertian lain pemberdayaan baik yang dilakukan kepada individu maupun pemberdayaan secara kelompok dalam suatu komunitas masyarakat harus menjadi tujuan utama pembangunan itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat memberikan akses kepada masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kualitas kehidupannya, karena penyebab ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat (Suhartini dkk, 2005)

Pola pemberdayaan yang komprehensif ini mengharuskan bagi semua komponen yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat miskin pada umumnya khususnya masyarakat nelayan untuk melakukan perubahan dalam segala sisi kehidupannya. Pendekatan yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat pada masyarakat nelayan pesisir melalui pendekatan yang berbasis pada kehendak dan pikiran serta

keinginan masyarakat, sebab pada akhirnya merekalah yang akan melakukan perubahan dalam setiap tatanan kehidupannya.

a. Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah konsep dasar dan indikator

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), secara konseptual berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. (Suharto, 2006)

Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: *Pertama*, bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun dan *Kedua* bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah dan tidak memiliki akses sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam berbagai dimensi kehidupannya. Suharto (2006) melihat dimensi-dimensi tersebut adalah (a) memenuhi kebutuhan bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari

kesakitan (b) menyangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap proses pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial dan ekonomi. Konsep ini yang mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, dalam Kartasasmita, 1996).

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan, karena seperti dikatakan oleh Donald Brown (dalam Suharto, 1995), keduanya tidak harus diasumsikan sebagai “*incompatible or antithetical*”. Konsep ini mencoba melepaskan diri dari perangkap “*zero-sum game*” dan “*trade off*”. Ia bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

b. Pemberdayaan

Menurut Ife (1995), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan memengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
5. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan. Parsons, et al., (1994) menyatakan, bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Karenanya, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: mikro, mezzo, dan makro.

1. Pendekatan Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehi-dupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas
2. Pendekatan Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap seke-lompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan-an yang dihadapinya. Dalam hal ini masyarakat tidak sekesar sebagai obyek melainkan masyarakat diberi ruang gerak yang sangat luas dalam menyampaikan segala permasalahan yang dihapinya.
3. Pendekatan Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

c. Pemberdayaan Nelayan Pesisir

Pemberdayaan masyarakat pesisir paling tidak memiliki dua permasalahan utama yakni permasalahan kultural dan struktural. Permasalahan kultural mencakup hal-hal yang berhubungan prilaku ekonomi nelayan. Pendidikan, perkembangan teknologi serta hal-hal yang

berhubungan dengan kebiasaan serta perilaku nelayan itu sendiri. Sedangkan permasalahan yang berhubungan struktural yakni hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan struktul sosial yang memungkinkan terjadi mobilitas vertika yang bermuara pada sosolidaritas sesama nelayan. Bagi kelompok nelayan yang dibutuhkan rasa solidaritas, sebab dari sinilah awal dari sebuah perubahan yang menuju kepada perbaikan.

Dalam memberdayakan nelayan, maka sangat perlu dilihat beberapa tujuan yakni; *Pertama*; prinsip tujuan untuk apa masyarakat nelayana diberdayakan?. Sebagai masyarakat yang tidak luput dari kemiskinan, maka unsur pemberdayaan sangat dibutuhkan kehadirannya ditengah orang-orang yang tidak berdaya, karena dengan memberdayakan mereka dalam ini nelayan akan lahir sebuah perubahan dalam diri mereka sendiri, dimana dalam menghadapi sesuatu masalah, maka dengan sendirinya merekalah yang mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Kedua; Perubahan pola pikir. Bagi masyarakat nelayan hidup serba kekurangan adalah sesuatu yang dijalani secara turun temurun, oleh sebab itu dengan pemberdayaan diharapkan nelayan dalam merubah pikiran yang demikian, sebab kehidupan nelayan tidak sekedar berkisar pada lingkaran pedesaan atau lingkarang pesisir pantai, akan tetapi sangat dibutuhkan sebuah perubahan kerarah yang lebih maju dan mandiri, oleh sebab itu nelayan harus benar-benar memahami betapa pentingnya pendidikan, pemanfaatan tekono, permodalan, pemasaran dal lain sebagainya dari hasil-hasil yang mereka tekuni selama ini.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan

Sementara penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan nilai tambah komoditas ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara.
- b. Untuk mendesain strategi pemasaran komoditas ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara.
- c. Untuk mengembangkan model pengemasan dan produk-produk olahan berbahan baku ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara.
- d. Untuk membentuk kelompok IKM sebagai penguatan kelembagaan dan jaringan pemasaran maupun produk olahan ikan teri.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Untuk membantu meningkatkan kualitas dan mutu ikan teri di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mendesain strategi pemasaran sehingga dapat meningkatkan penjualan dan perluasan akses pasar ikan teri Gorontalo Utara.
3. Untuk melakukan pengemasan agar ikan teri lebih awet dan tahan lama serta menciptakan produk olahan berbahan baku ikan teri dalam rangka meningkat pendapatan masyarakat pesisir dan nelayan di Gorontalo Utara khususnya, dan masyarakat yang ada di koridor Sulawesi pada umumnya.
4. Menciptakan model kelembagaan untuk memudahkan pembinaan dan memperkuat posisi daya tawar nelayan dan kelompok masyarakat pesisir yang menggeluti usaha ikan teri.

5. Sebagai masukan kepada pemerintah daerah dan pusat untuk bahan evaluasi dalam rangka mengoptimalkan sektor perikanan di Gorontalo dan masyarakat Sulawesi pada umumnya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif yang didukung dengan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut:

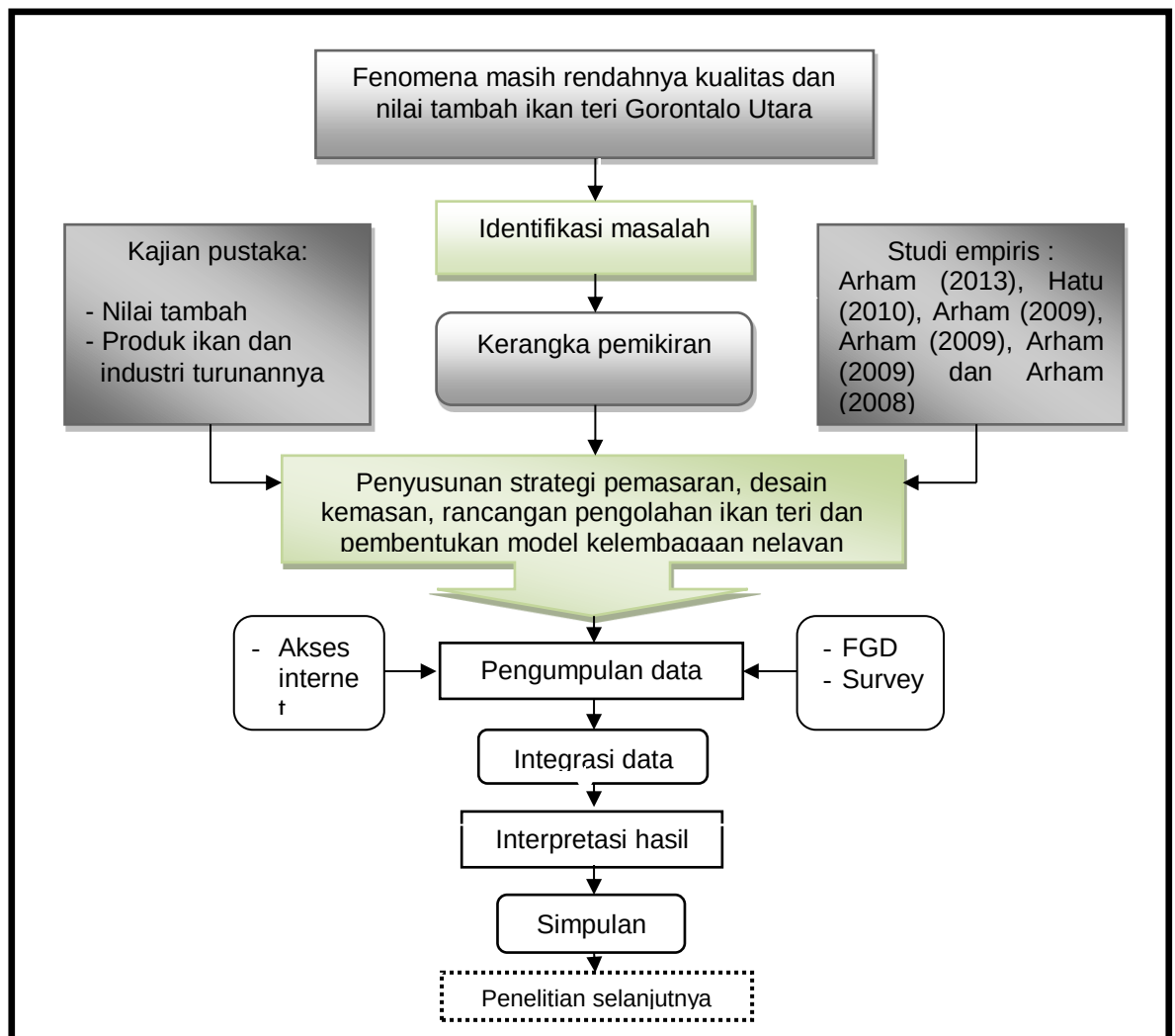
1. Penelitian Lapangan, yaitu survei secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang relevan, aktual dan valid baik data kualitatif (kebijakan) maupun data kuantitatif serta melakukan wawancara dengan dinas kelautan dan perikanan, petugas dan pakar atau ahli yang terkait bidang perikanan, kelompok nelayan dan masyarakat pesisir serta mengumpulkan dokumen/informasi yang terkini di lapangan.
2. Studi komprehensif yaitu melakukan studi dengan cara membaca dan mengkaji bahan-bahan dari buku/literatur, artikel, teori, dan jurnal yang berhubungan dengan materi penelitian.
3. Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui data publikasi resmi yang dikeluarkan oleh instansi terkait baik pemerintah dan swasta, serta melalui jaringan data, maupun internet).
4. *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Menurut Irwanto (2006), mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data;

- a. Verifikasi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan.
- b. Menyajikan data secara terorganisasi dan sistematis, sehingga membentuk satu komponen yang utuh dan terpadu.

- c. Melakukan interpretasi data sebagai langkah penentuan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti dari data yang dicatat dan disajikan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan alur penelitian ini:

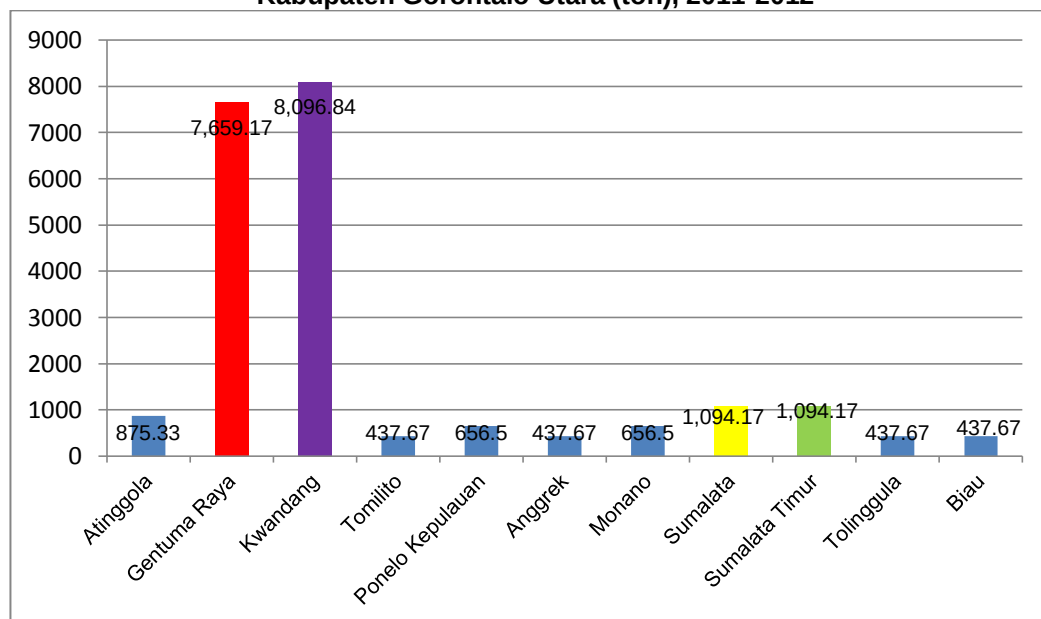


BAB 5

HASIL YANG DICAPAI

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan daerah pesisir, seluruh wilayah kecamatan terdapat pantai. Dengan sendirinya setiap kecamatan yang ada memiliki potensi perikanan. Sebanyak 11 kecamatan di Gorontalo Utara secara umum sektor perikanan berasal dari perikanan tangkap. Penghasil utama perikanan tangkap, yaitu Kecamatan Kwandang dengan jumlah produksi 8.096,84 ton pada tahun 2012, dan Kecamatan Gentuma Raya sebanyak 7.659,17 ton, dan yang rendah adalah Kecamatan Tomiloto, Tolinggula dan Biau. Berikut data sebaran hasil perikanan laut di masing-masing kecamatan.

Gambar 2: Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Gorontalo Utara (ton), 2011-2012



Sumber: Badan Pusat Statistik Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas maka kegiatan penelitian didahului survey di beberapa kecamatan, terutama yang menghasilkan komoditi ikan teri. Hasil survey ditemukan bahwa tidak semua wilayah pesisir menghasilkan ikan teri, penghasil utama teri lewat tempat

pelelangan ikan (TPI) Kwandang saja. Oleh karena itu penelitian peningkatan nilai tambah ikan teri di pusatkan di Kecamatan Kwandang, sekaligus bersinergi dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara yang menetapkan Kecamatan Kwandang sebagai sentra perikanan. Fokus kegiatan di Kwandang juga didukung data sekunder dari Dinas Kelautan dan Perikanan, hasil perikanan tangkap terbesar di Gorontalo Utara hampir secara keseluruhan lewat TPI Kwandang dan sebagian TPI Gentuma, karena akses ke TPI Kwandang lebih mudah dijangkau oleh pedagang maupun pengumpul.

Walau telah ditetapkan sebagai sentra perikanan, kesiapan untuk pengembangan pengolahan ikan belum nampak, walaupun ada pengolahan ikan asap justru berada di Kecamatan Gentuma. Penetapan sentra perikanan sebaiknya Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara perlu mendesain dan menyusun peta jalan pengembangan sentra perikanan hingga ke kegiatan industrinya. Sebab hasil perikanan di Gorontalo Utara kecenderungan harga jual relatif murah, tentu akan berdampak terhadap penghasilan nelayan. Lain halnya jika industri perikanan dikembangkan akan memberikan efek ekonomi, serta dapat mendorong perputaran ekonomi di sekitar sentra perikanan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara.

Penelitian selanjutnya berkordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara lewat Dinas Kelautan dan Perikanan. Penelitian ini cukup diapresiasi oleh mereka, sebab selama ini pengolahan ikan teri belum berjalan sesuai yang diharapkan. Bantuan terhadap pengolah ikan teri yang dilakukan sebatas membagi alat penjemur yang terbuat dari kayu yang disanggah dengan kawat rang. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara mendukung dengan memberikan data potensi perikanan tangkap dan budidaya selama dua tahun terakhir, data jenis ikan sesungguhnya paling besar adalah ikan tuna dan ikan teri.

Langkah berikutnya adalah dengan melakukan pendataan pengolah dan penjemur ikan teri yang terdapat di Desa Katialada

Kwandang, terdapat sekitar 50 KK merupakan pengolah dan penjemur ikan teri. Pada umumnya mereka mendapatkan ikan teri basah dari nelayan, kemudian dilakukan penjemuran dengan dua metode, yakni ada yang menjemur langsung sementara pengumpul termasuk kategori pemilik modal sebelum menjemur ikan teri didahului dengan proses perebusan. Alat perebusan berbentuk segi panjang dengan lebar sekitar 50 cm dan panjangnya sekitar 2 m, air perebusan digunakan air tawar dan digarami. Setelah direbus kemudian dilakukan penjemuran yang tidak berjarak jauh dari tungku perebusan.

Untuk meningkatkan pemahaman pentingnya nilai tambah suatu komoditi, maka dilakukan group diskusi secara terfokus selama satu hari tanggal 31 Mei 2014. Diskusi fokus dilakukan karena masyarakat pesisir dan keluarga penjemur ikan teri belum mendapatkan banyak informasi yang memadai bagaimana mengembangkan produk turunan dari ikan teri. Sasaran dari kegiatan ini rumah tangga yang bersentuhan dengan kegiatan usaha ikan teri yang ada di Desa Katialada.

Kegiatan selanjutnya dengan melakukan survey sosial ekonomi masyarakat pengumpul dan penjemur ikan teri di Desa Katialada Kecamatan Kwandang. Tujuan dilakukan survey yaitu mengeksplorasi kondisi makro ekonomi lokasi penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum kondisi daerah dan karakteristik masyarakat yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya melihat gambaran secara riil permasalahan yang dihadapi para nelayan dan masyarakat pesisir yang banyak bergelut pada bidang yang diteliti. Seperti pada gambaran awal, bahwa ikan teri cukup prospek di Gorontalo Utara namun belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang optimal. Berdasarkan hal tersebut pada bagian hasil yang dicapai digambarkan kondisi makro ekonomi selanjutnya kondisi masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian.

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Katialada sebagian besar masyarakatnya melakukan penjemuran ikan teri,

dan yang lainnya sebagai pengumpul selanjutnya dijual ke pedagang besar. Bahkan sudah ada pedagang besar yang menjemput setiap saat untuk diantar pulaukan ikan teri produksi Gorontalo Utara. Namun dari proses penjemuran ikan teri sebagian masih dilakukan secara tradisional, dijemur dipinggir jalan sehingga dari segi higienitas kurang baik. Tentu saja pola ini perlu dilakukan perbaikan, baik dari segi mutu maupun proses penjemuran yang menekankan aspek higienitas.

Tidak mudah memang merubah kebiasaan dan sistem tradisional yang dilakukan masyarakat, bukan hanya di Kwandang dalam proses pengolahan ikan teri, namun hamper semua daerah penghasil ikan teri melakukan cara yang sama. Aspek kualitas dan kebersihan belum menjadi perhatian yang penting, apalagi sistem pengolahan untuk menciptakan nilai tambah belum menjadi koncern mereka. Hasil survey yang kami lakukan ada sebagian masyarakat penjemur ikan teri enggan melakukan prosesing karena mereka menganggap pengolahan justru memakan waktu yang panjang, sementara kebiasaan sebagian dari mereka segera ingin mendapatkan uang untuk menutupi biaya hidup sehari-hari.

Namun demikian, pada dasarnya sebagian besar pengolah dan penjemur ikan teri yang ada di Desa Katialada berharap ada nilai tambah ikan teri, karena itu pengolahan menjadi penting bagi mereka. Kendala yang dihadapi bagi masyarakat Desa Katialada Kwandang adalah metode pengemasan, modal dan pemasaran. Melalui riset dan pelatihan pengemasan merupakan langkah awal yang kami lakukan, setidaknya proses ini akan memberikan motivasi terutama bagi kaum perempuan untuk diberdayakan berdasarkan komoditi potensil yang ada di Katialada Kecamatan Kwandang. Untuk memperkuat serta memudahkan koordinasi dalam pemberdayaan maka pembentukan kelembagaan (kelompok) mutlak dilakukan.

Selama ini banyak sudah program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) yang terkait sebagai sumberdaya manusia pada perikanan tangkap maupun budidaya, sementara pengolahan belum berjalan sebagaimana yang diharapkan yang justru dapat menciptakan nilai tambah suatu komoditi. Untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat pesisir, maka ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, melalui:

- Kelembagaan
- Pendampingan
- Dana Usaha Produktif Bergulir

Menurut Gibson, *et. al.* (1989), proses pengembangan kelompok diharapkan akan menciptakan keadaan.

- Saling menerima, diantara anggota kelompok satu sama lain tidak memiliki kepentingan sendiri-sendiri dan tidak saling menegasikan, hal itu diperlukan karena akan mengganggu kinerja kelembagaan bila masing-masing anggota memiliki agenda yang berbeda.
- Saling berkomunikasi dan mengambil keputusan, komunikasi dibutuhkan sesama anggota kelompok terutama dalam pengambilan keputusan, sehingga seluruh anggota dapat memahami serta mendapatkan informasi yang lengkap dalam proses kegiatan kelembagaan.
- Motivasi dan produktivitas, seluruh anggota kelompok memiliki motivasi yang kuat memajukan lembaga serta produktifitas menghasilkan kegiatan yang berdampak terhadap kebutuhan para anggota kelompok.
- Pengendalian dan Organisasi, dalam suatu lembaga (organisasi) dibutuhkan pengelolaan yang baik terutama ada pengendalian, sistem kontrol antara sesama anggota diperlukan agar kelembagaan dapat berjalan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan kelembagaan bagi masyarakat Katialada terutama untuk mendorong peningkatan nilai tambah ikan teri. Keberadaan lembaga memudahkan dilakukan koordinasi serta kontrol untuk pembinaan. Kelembagaan yang dibentuk di Desa Katialada yang berkaitan dengan penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan kordinasi dan pemberdayaan, ada lima kelompok yang dibentuk dalam pemberdayaan masyarakat Katialada Kwandang dari kelpok penjemur dan pengolah ikan teri, yakni 1. Sari Laut, 2. Aneka Sari Laut, 3. Mawar, 4. Melati, dan 5. Sri Rejeki.

Pembentukan kelembagaan tidak hanya berhenti dan terpikirkan pada proses produksi, akan tetapi juga diperlukan hingga ke kelembagaan pemasaran. Yuliasari (2013), kelembagaan pemasaran memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan usaha nelayan dan mengoptimalkan kegiatan pemasaran ikan. Kinerja proses kelembagaan pemasaran ikan komoditas utama dipengaruhi oleh faktor internal (kualitas sumberdaya ikan, ketersediaan sumberdaya ikan, kualitas SDM pelaku usaha pemasaran ikan, ketersediaan SDM pelaku usaha pemasaran ikan, kelembagaan pelaku usaha pemasaran ikan, akses permodalan pelaku usaha pemasaran, dukungan fasilitas infrastruktur) dan faktor eksternal (pertumbuhan ekonomi, daya kondisi politik, daya beli konsumen lokal, potensi konsumen, dukungan dan kebijakan pemerintah Pati, daya saing pensuplai ikan).

5.1. Kondisi Geografis dan Demografis

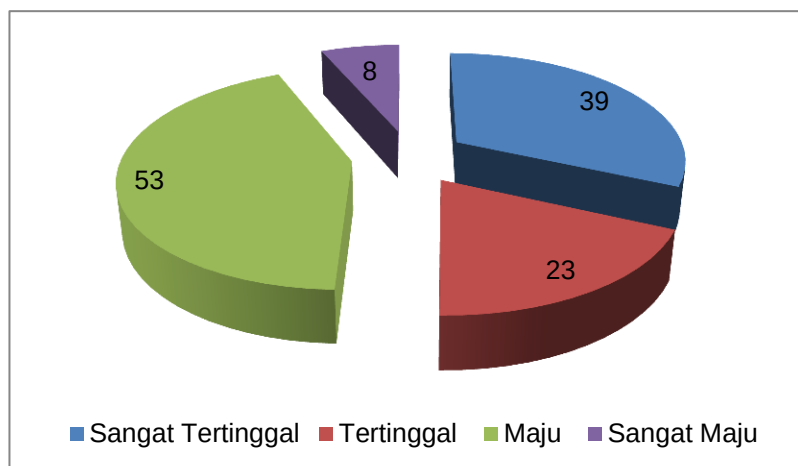
5.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Gorontalo Utara Memiliki 11 Kecamatan, dengan luas adalah 1.777,03 km. Kecamatan dengan area yang terbesar adalah Sumalata yaitu 305,59 km atau 17,2 % luas Kabupaten Gorontalo Utara sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Ponelo Kepulauan, yaitu 7,832 km atau 0,44 % luas Kabupaten Gorontalo Utara.

Pada awal tahun 2012, Kabupaten Gorontalo Utara mengalami pemekaran kecamatan, ada 5 kecamatan baru yang terbentuk. Sampai saat ini Kabupaten Gorontalo Utara terbagi menjadi 11 kecamatan, terdiri dari 123 desa, dengan ibukotanya terletak di Kecamatan Kwandang. Sekalipun sebagai ibukota kabupaten namun ternyata di Kecamatan Kwandang desa tertinggal justru paling banyak, yaitu 10 desa dan kategor desa tertinggal sebanyak 6 desa.

Secara keseluruhan dari 123 desa yang etrdapat di Gorontalo Utara jika dipetakan terdapat empat kategori, yakni desa sangat tertinggal, desa tertinggal, des maju dan desa sangat maju, dengan rincian sebagai berikut.

Gambar 3: Kategori Desa



Sumber: Badan Pusat Statistik Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Secara geografis Kabupaten Gorontalo cukup strategis karena berbatasan langsung dengan dua Provinsi, di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Sulawesi Utara, sementara bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Disamping berhadapan langsung dengan perairan Laut Sulawesi bagian utara.

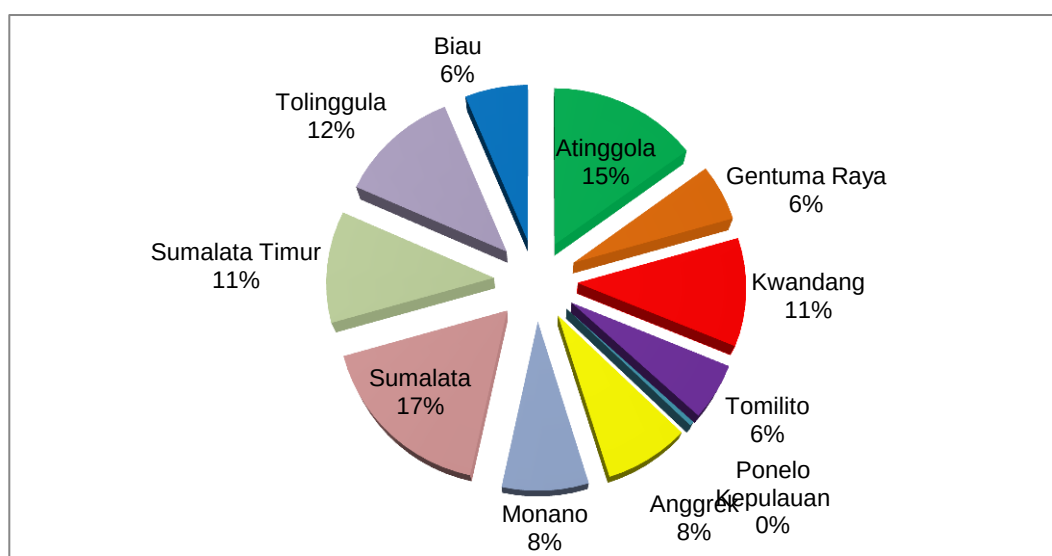
Alur laut ini boleh dikata merupakan arus utama pelayanan masuk dan keluar negeri bagian utara Indonesia. Posisi strategis ini merupakan

modal keunggulan komparatif sekaligus didorong menjadi keunggulan kompetitif sebagai daerah transit antar wilayah. Memungkin perkembangan ekonomi akan lebih cepat bergerak dibandingkan dengan wilayah lainnya yang ada di Provinsi Gorontalo. Sebagai daerah otonom baru, desain pembangunan dilakukan Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara cukup leluasa, serta penataan lokasi pemerintahan dengan memperluas wilayah administrasi dapat mendorong kegiatan perekonomian. Wilayahnya terbentang dan berhadapan secara langsung dengan perairan.

Di pesisir Kabupaten Gorontalo Utara terdapat dua pelabuhan samudera yang berada di Kecamatan Kwandang dan Kecamatan Anggrek, kedua pelabuhan tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian wilayah, bukan hanya bagi Gorontalo Utara akan tetapi juga di wilayah sekitarnya. Disamping sektro perikanan, sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan cukup potensi, keberadaan pelabuhan tersebut cukup menunjang untuk kegiatan pengangkutan untuk tujuan antar pulau produk pertanian yang ada.

Berikut persentase luas wilayah masing-masing kecamatan yang berada di Kabupaten Gorontalo Utara.

Gambar 3: Luas Wilayah Kecamatan



Sumber: Badan Pusat Statistik Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Kwandang termasuk wilayah yang mengalami perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sarana dan prasarana lebih lengkap, seperti pelabuhan tempat bongkar muat barang, penumpang dan pelelangan ikan. Kwandang juga sebagai pintu keluar masuk ke Pulau Saronde, pulau ini merupakan salah satu tempat destinasi wisata bahari di Gorontalo. Berdasarkan kajian dan riset sebelumnya, Kecamatan Kwandang merupakan wilayah induk dijadikan sebagai sentra produksi ikan teri yang ada di Provinsi Gorontalo. Untuk pasar lokal, komoditi ikan teri Gorontalo Utara cukup terkenal dan volume penangkapannya termasuk paling besar diantara jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan Gorontalo Utara.

5.1.2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2011 adalah 106.407 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan selama kurun waktu 2000-2010 sebesar 1,84 persen. Persebaran penduduk di 6 Kecamatan masih belum merata, terbesar pada Kecamatan Kwandang sebesar 34,56 % sedangkan terendah di Kecamatan Gentuma Raya sebesar 7,66 %. Hal ini disebabkan karena Kwandang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Gorontalo Utara dan Gentuma Raya merupakan kecamatan yang baru terbentuk.

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2011 rata-rata 60 jiwa per kilometer persegi. Dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) sekitar 64 - 65 persen penduduk Kabupaten Gorontalo Utara termasuk angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan dari 64,85 persen menjadi 64,99 persen. Ini berarti ada kenaikan sebesar 0,21 persen. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) sebanyak 64,99 persen sedangkan bukan angkatan kerja (sekolah mengurus rumah tangga, lainnya) sebanyak 35,01 persen.

Tingkat pengangguran terbuka terlihat meningkat pada periode 2010-2011. Pada tahun 2010 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 1,99 persen, sedangkan tahun 2011 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 3,92 persen. Ini berarti ada kenaikan sebesar 96,98 persen. Berdasarkan tiga sektor utama lapangan usaha, sektor pertanian masih mendominasi pasar kerja di Kabupaten Gorontalo Utara dengan persentase sebesar 54,54 persen pada tahun 2011, diikuti sektor jasa –jasa dengan persentase sebesar 12,31 persen dan sektor industri dengan persentase sebesar 33,15 persen.

Tabel 1: Penduduk berusia 15 ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gorontalo Utara, 2012.

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
ANGKATAN KERJA			
Bekerja/ <i>Working</i>	89,68	46,59	68,34
Pengangguran/ <i>Unemployment</i>	0,38	3,86	2,1
BUKAN ANGKATAN KERJA			
Sekolah/ <i>Attending School</i>	0,00	0,37	0,18
Mengurus Rumah Tangga/ <i>Housekeeping</i>	2,24	44,06	22,95
Lainnya/ <i>Others</i>	7,70	5,12	6,42
Jumlah/Total	100	100	100
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)/ <i>Labor Force Participation Rate(LFPRs)</i>	90,04	50,45	70,44
Tingkat Pengangguran/ <i>Unemployment Rate</i>	0,42	7,65	2,99

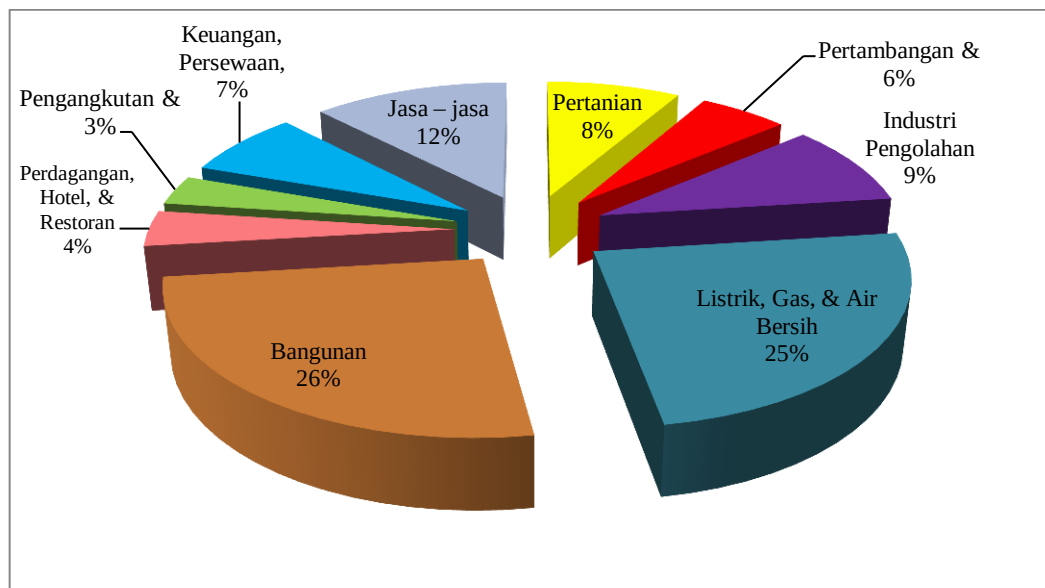
Sumber: BPS Kabupaten Gorontalo Utara

5.2. Keadaan Umum Perekonomian Gorontalo Utara

Berdasarkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku, nilai PDRB pada tahun 2011 sebesar 683.004 Juta Rupiah meningkat sebesar 100.364 Juta Rupiah dibandingkan tahun 2010. Sementara nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2011 adalah 228.507 Juta Rupiah. Dari distribusi persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku terlihat bahwa Sektor Pertanian mendominasi perekonomian Kabupaten Gorontalo Utara. Pada tahun 2011 nilai kontribusi sektor pertanian sebesar 50,73 persen.

Berdasarkan harga konstan 2000, laju pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 7,74 persen. Laju pertumbuhan tertinggi terdapat pada Sektor Bangunan, yakni sebesar 23,92 persen. Hal ini terlihat pada banyaknya pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Berikut gambaran kontribusi masing-masing sektor.

Gambar 5: Persentase Kontribusi Per Sektor Terhadap Pembentukan PDRB



Sumber: Badan Pusat Statistik Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Sebagai daerah hasil pemekaran, kontribusi per sektor masih didominasi oleh sektor Bangunan sebesar 26 %, disusul sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar 25 %, kemudian sektor Jasa-jasa sebesar 12, sektor industry sebesar 9 % dan sektor pertanian sebesar 8 %. Tingginya sektor bangunan menyumbang dalam terhadap perekonomian Gorontalo Utara menunjukkan bahwa daerah ini dalam taraf proses pembangunan, terutama perkantoran dan sarana pelayanan publik. Sementara sektor produktif seperti industry dan pertanian cenderung masih rendah di bawah 10 %. Struktur perekonomian wilayah yang tergambar seperti di atas menunjukkan kondisi yang kurang ideal, sebagian besar penduduk Kabupaten Gorontalo Utara bekerja di sektor pertanian dalam arti luas, termasuk di dalamnya sektor perikanan.

Idealnya jika daerah hendak lebih maju maka sektor-sektor pertanian harus terus didorong untuk lebih optimal berkontribusi terhadap pembentukan PDRB. Salah satu upaya untuk dapat mengoptimalkan sektor pertanian dengan meningkatkan sarana produksi dan infrastruktur pendukungnya. Tak kalah pentingnya adalah dengan menciptakan nilai tambah dari produk pertanian. Hal ini penting dilakukan agar dapat menciptakan peningkatan pendapatan petani, karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Gorontalo Utara bekerja pada sektor pertanian.

Idealnya sektor pertanian berkaitan dengan kuat mulai dari proses *on farm* hingga *off farm*, selain tentunya komitmen pemerintah daerah menjadi penting pula untuk men-drive hasil-hasil pertanian ke wilayah (pusat) pemasaran. Permasalahan yang kerap dihadapi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian adalah akses pasar untuk produk-produk pertanian cenderung terbatas.

5.3. Gambaran Sektor Perikanan dan Sarana Pendukung

Sub sektor perikanan cukup potensial di Gorontalo, karena itu diperlukan keseriusan untuk mengembangkan sektor tersebut. Sekalipun sektor perikanan potensinya besar namun belum memiliki dampak luas, serta rendahnya nilai tambah yang dihasilkan. Total produksi perikanan pada tahun 2012 sebesar 21.883,35 ton. Adapun jumlah armada penangkapan ikan terdiri dari perahu motor tempel 1.685 unit dan kapal motor 211 unit. Sementara jumlah nelayan dan alat tangkap cukup beragam.

Tabel 2: Jumlah Nelayan, Jenis Alat Tangkap Menurut Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara, 2012

Kecamatan	Nelayan	Payang	Purse Saine	P. Pantai	Tamel Net	Bagan Pera hu	Bagan Rakit	Muro wam	P. Rawai	P. Tonda	P. Ulur	P. Tegak
Atinggola	199	5	0	0	0	0	0	5	0	8	109	0
Gentuma Raya	336	0	24	10	0	0	0	0	7	16	25	16
Kwandang	273	0	11	0	6	17	7	0	0	13	68	5
Tomilito	296	1	4	0	0	0	0	0	26	22	101	28
Ponelo Kepulauan	633	25	1	0	0	38	11	0	0	59	92	8
Anggrek	415	0	0	0	0	2	1	0	12	19	141	18
Monano	248	0	0	0	0	0	7	91	21	0	0	0
Sumalata	447	0	3	15	0	0	140	134	62	34	0	0
Sumalata Timur	322	2	0	5	0	0	1	0	44	65	82	91
Tolinggula	250	0	1	6	0	0	60	51	63	13	0	0
Biau	142	0	0	0	0	0	1	0	2	16	33	18
Gorontalo Utara	3.561	33	44	36	6	57	21	5	138	364	927	391

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara

Dari 11 kecamatan yang ada di gorontalo Utara, nampak bahwa penduduk yang paling banyak berprofesi sebagai nelayan adalah berasal dari Kecamatan ponelo sebanyak 633 orang, kemudian dari kecamatan anggrek sebanyak 415 orang dan terkecil penduduknya berprofesi sebagai nelayan adalah Kecamatan Biau sebanyak 142 orang. Kecil masyarakat Biau berprofesi sebagai nelayan karena cenderung masyarakat pada kecamatan yang berbatasan langsung dengan Buol Sulawesi Tengah tersebut mata pencaharian uatam penduduknya merupakan petani.

Total jumlah nelayan di Gorontalo Utara yang teridentifikasi sebanyak 3.561. Jumlah nelayan tersebut sebagian besar masih merupakan keluarga pra sejahtera. Potensi perikanan yang terdapat di Gorontalo Utara belum mampu memberikan kesejahteraan yang optimal bagi para nelayan yang jumlah cukup besar. Sementara alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah alat pancing ulur sebanyak 927 buah dan alat tangkap yang paling sedikit digunakan adalah Murowam sebanyak 5 buah.

Berdasarkan hasil survey dan identifikasi potensi pengolahan ikan teri terpusat di Kecamatan Kwandang, sebagian besar penduduk yang berada di Pesisir Kwandang terutama yang berada di dekat pelabuhan dan TPI, merupakan penjemur dan pengumpul ikan teri. Sekitar 50 KK menggeluti pengolahan ikan teri, dengan demikian ketergantungan hidup mereka terhadap komoditi ikan teri sebagai sumber daya ekonomi cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut komoditi ikan teri diperlukan pengolahan lebih lanjut agar memiliki nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hal terpenting pula yang perlu diperhatikan oleh masyarakat penjemur dan pengolah ikan teri di Desa Katialada Kwandang adalah masalah kualitas, proses penjemuran yang dilakukan selama ini dan bahkan hampir sama dengan wilayah lainnya (sentra ikan teri) prosesnya sederhana, belum terlalu memperhatikan aspek higienitas dan kesehatan. Proses penjemuran dilakukan secara tradisional, bahkan dijemur ditempat umum termasuk dipinggir jalan, berbagai kotoran bisa hinggap setiap saat. Jadi selain perlunya nilai tambah juga aspek kualitas perlu dikedepankan, sebab kecenderungan masyarakat modern saat ini aspek higienitas makanan sangat dibutuhkan. Apalagi jika produk berorientasi ekspor, aspek kualitas yang paling menentukan, berdasarkan temuan survey yang kami lakukan maka langkah selanjutnya agar ikan teri Gorontalo Utara makin sehat dilakukan pembinaan pentingnya menjaga kualitas dengan mengurangi atau merubah pola penjemuran dengan mendorong penggunaan teknologi penjemuran sederhana, namun dapat menghasilkan kualitas yang baik ikan teri.

Berikut gambaran potensi, volume dan nilai jenis ikan melalui TPI Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

Tabel 3: Jenis dan Volume Ikan, Tahun 2013

No	Jenis Ikan	Jumlah	
		Volume (Kg)	Nilai (Rp)
1	TERI	55,760	167,300,000
2	BELOSO	6,323	7,905,000
3	TEMBANG	8,330	20,901,000
4	KEMBUNG	14,171	104,230,000
5	LAYANG	22,897	104,230,000
6	CAKALANG	49,831	374,115,000
7	PISANG-PISANG	1,901	17,230,000
8	EKOR KUNING	2,711	29,810,000
9	SELAR	4,404	45,035,000
10	LENCAM	698	10,505,000
11	KUWE	923	9,235,000
12	CUMI-CUMI	635	9,530,000
13	TENGGIRI	812	15,500,000
14	SINGARU	704	6,375,000
15	TUNA	262	3,950,000
16	BAMBANGAN	191	3,629,000
17	BERONANG	275	4,130,000
18	BELANAK	1,523	16,750,000
19	LEMAK	335	2,500,000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Gorontalo Utara, Diolah (2014).

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa ada 19 jenis ikan laut hasil tangkapan para nelayan melalui Tempat Pelelangan Ikan



Keterangan: Ikan teri yang telah dikeringkan

(TPI), dengan menggunakan bagan, purse seine, paying, pancing, dan gillnet. Jenis ikan teri volumenya paling besar diantara 19 jenis ikan, yakni sebesar 55.760 kg, meskipun nilainya lebih kecil dari ikan cakalang, yaitu Rp. 167.300.00,-, kemudian jenis ikan cakalang terbesar kedua volumenya sebesar 49.831 kg dengan nilai sebesar Rp. 374.115.000,-, selanjutnya ikan

layang dengan volume sebesar 22.897 kg ekuivalen dengan Rp.

104.230.000,-. Sementara yang paling kecil volumenya adalah ikan bambangan sebesar 191 kg dengan nilai sebesar Rp. 3.629.000,-.

Berdasarkan data tersebut, sekaligus menggambarkan bahwa potensi ikan teri Gorontalo Utara cukup besar. Desa Katialada Kecamatan Kwandang merupakan salah satu daerah sentra pengumpulan dan penjemuran ikan teri, sebagian besar penduduk desa yang dekat dengan pelabuhan ini mata pencahariannya sangat bergantung dari komoditi ikan teri. Saat ini sebagian besar ikan teri di jual keluar Gorontalo, lainnya di pasarkan di pasar-pasar tradisional di kabupaten/kota Provinsi Gorontalo. Namun sayangnya penjualan ikan teri Gorontalo terutama ke Pulau Jawa masyarakat Kwandang tidak berhubungan langsung dengan pasar, namun lewat pedagang yang datang langsung sehingga informasi pasar bagi masyarakat Gorontalo Utara cukup terbatas.

Meski potensinya besar, namun secara nasional ikan teri Gorontalo belum populer bahkan belum terdata dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Semua daerah penghasil ikan teri terdata dengan jelas harga perkilogram ikan teri, sementara ikan teri produksi Gorontalo tidak ditemukan. Tidak terdatanya harga ikan teri produksi Gorontalo kemungkinannya karena ikan teri Gorontalo sebagian dibeli langsung oleh pedagang besar dari Pulau Jawa, bisa jadi pola seperti ini pendataan ikan teri terutama dari sisi harga tercatat di Pulau Jawa. Boleh jadi Gorontalo cenderung akan dirugikan jika kondisi ini berlangsung lama, dan sebaiknya Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara perlu secara serius melakukan pencatatan tingkat harga ikan teri produksi Gorontalo Utara. Berikut gambaran harga ikan teri selama dua tahun terakhir di delapan kota besar.

Tabel 4: Daftar Harga Ikan Teri

Nama Kota	2013		2014	Perubahan Jan'14 (%)	
	Jan	Des	Jan	Thd Jan'13	Thd Des'13
Medan	75000	80000	80000	7%	0%
Bandar Lampung	35000	45171	44013	29%	3%
Yogyakarta	31010	39366	39933	27%	-1%
Surabaya	46200	48760	49090	6%	-1%
Mataram	43300	48916	51333	13%	-5%
Gorontalo					
Manado	55000	60000	60000	9%	0%
Makasar	45000	65183	65917	45%	-1%
Jayapura	51905	45000	47250	-13%	-5%

Sumber: PDN yang diolah (2013-2014)

Sebanyak 9 daerah penghasil utama ikan teri di Indonesia, nampak bahwa harga ikan teri paling tinggi adalah produksi Medan sebesar Rp. 80.000/kg, bahkan ikan teri Medan cukup populer hingga di ibukota (Jakarta), kemudian Kota Makassar seharga Rp. 65.183/kg paling rendah adalah teri Yogyakarta sebesar Rp. 39.993/kg. Di pasar internasional harga ikan teri relatif tinggi di bandingkan dengan harga pasar domestik, hal ini diakibatkan seringkali masyarakat Indonesia salah persepsi berkaitan dengan komoditi ini. Lain halnya di Jepang, kebiasaan masyarakat di Negeri Matahari Terbit itu menjadikan ikan teri sebagai kudapan. Pemerintah Jepang mempunyai paradigma bahwa teri memiliki kandungan gizi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan mendukung kecukupan nutrisi masyarakat Negeri Sakura. Adanya kebijakan konsumsi teri oleh Pemerintah Jepang berdampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor teri. Selama Agustus 2010, nilai ekspor teri mencapai US\$8,23juta. Angka ini naik 54,21 % dibanding periode yang sama tahun 2011 sebesar US\$5,34 juta. Permintaan ekspor ikan teri ini mempunyai trend positif sehingga dapat menjadi peluang bagi pengolah ikan teri di berbagai wilayah Indonesia (Bank Indonesia, 2012).

BOX I: Proses penjemuran ikan teri

Pengolahan Ikan Teri Ikan teri sangat mudah rusak sehingga perlu cara untuk mempertahankan agar tetap awet tanpa menghilangkan rasa, salah satu caranya adalah dengan pengasinan. Proses pengasinan teri dimulai dengan pemilihan ikan teri yang akan diolah. Setelah pemilihan selesai, ikan teri dicuci dengan air dingin untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang tercampur dengan ikan. Pencucian ulang dilakukan dengan menggunakan air bersih untuk menghilangkan air laut atau menurunkan kadar garam dalam ikan. Setelah pencucian, proses selanjutnya adalah perebusan dengan tujuan agar ikan menjadi matang. Pada proses perebusan digunakan garam dengan kadar 5% sampai 6%. Sebelum perebusan, air terlebih dahulu dididihkan setelah ditambahkan garam. Setelah air mendidih, ikan teri kemudian dimasukkan ke dalam rebusan air dan suhu perebusan sekitar 100°C sampai 103°C dan dibiarkan kurang lebih 5-7 menit. Selama dalam air rebusan, dilakukan pengadukan untuk meratakan panas dan menghilangkan busa pada keranjang perebusan. Kemudian, ikan teri yang sudah matang yang ditandai dengan warnanya yang putih dan mengambang dipermukaan air diangkat dan ditiriskan. Dengan menggunakan alat bantu, ikan teri tersebut diratakan dan diletakkan di atas lembaran kayu untuk dikeringkan.

Sumber : Warta Pasar Ikan dan Disarikan Dari Blok Produk Olahan Aneka Laut

5.4. Survey Kondisi Ekonomi Pengumpul dan Pengolah Ikan Teri

Survey ini dimaksudkan untuk melihat gambaran keadaan ekonomi para pengumpul dan penjemur (pengolah) ikan teri di Desa Katialada Kecamatan Kwandang yang merupakan sentra ikan teri di Gorontalo. Ada 30 orang dijadikan sebagai responden, kategorinya ada dua, yakni penjemur (pengolah) dan pengumpul. Kategori kedua pada dasarnya memiliki modal yang cukup besar, dan sarana penunjang seperti alat penjemuran dan gudang tersedia. Disamping itu, pengolah dan pengumpul ikan teri cenderung tidak mengenal jenis kelamin, artinya yang mengerjakan

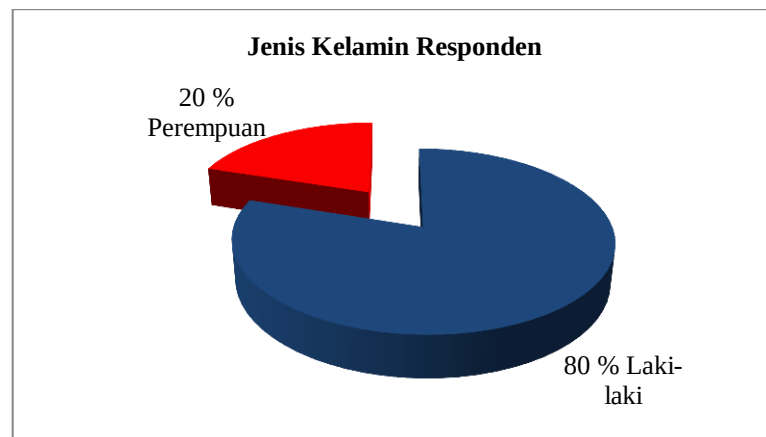


Keterangan: Peneliti melakukan wawancara

penjemuran dapat dilakukan baik perempuan maupun laki-laki, namun pada umumnya lebih banyak perempuan yang melakukan kegiatan penjemuran, membantu suami mereka yang memiliki kegiatan penjemuran dan pengumpul.

Temuan ini dapat ditindak lanjuti dengan mendorong pemberdayaan perempuan nelayan yang ada di Desa Katialada agar lebih produktif, serta menciptakan nilai tambah ikan teri sebagai penopang ekonomi keluarga.

Gambar 5: Jenis Kelamin Responden



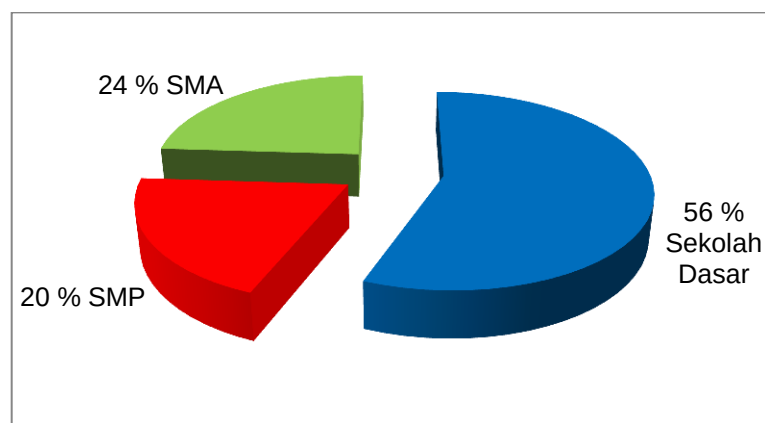
Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Hasil survey menunjukkan sebanyak 80 % responden adalah laki-laki, baik sebagai penjemur (pengolah) maupun pengumpul, sisanya 20 % responden adalah perempuan. Secara umum, responden perempuan merupakan keluarga (istri) dari nelayan, hasil tangkapan ikan teri jika volumenya besar sebagian diolah sendiri (dikeringkan) dan selebihnya dijual ke pengumpul yang memiliki modal besar. Kendati sesungguhnya selisih harga yang sudah dikeringkan dengan harga yang baru diangkut dari laut harga berbeda, lebih mahal yang sudah dikeringkan tapi membutuhkan alat pengering dan tempat penampungan yang memadai.

Selanjutnya survey ini juga melihat tingkat pendidikan responden, rata-rata masyarakat Desa Katialada tingkat pendidikannya adalah SD. Tingkat pendidikan seseorang akan cenderung mempengaruhi

terbatasnya pengetahuan industri pengolahan dan jenis industri turunan suatu komoditi yang digeluti. Dimana sesungguhnya jika pengetahuan mereka cukup luas maka akan mendorong peningkatan penghasilannya. Informasi yang terbatas, serta rendahnya tingkat pendidikan merupakan hambatan yang serius bagi masyarakat Katialada. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan produktifitas, dengan sendirinya jika produktifitas rendah juga berpengaruh terhadap rendahnya penghasilan. Berdasarkan hasil survey tingkat pendidikan responden tergambar seperti berikut ini.

Gambar 7: Tingkat Pendidikan Responden



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

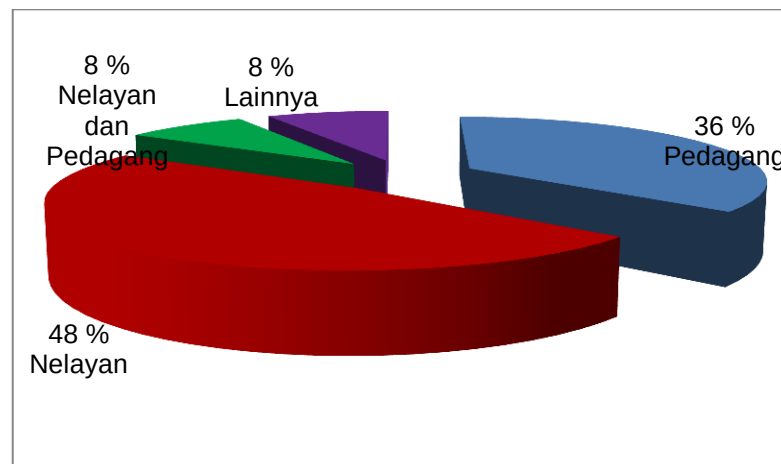
Data menunjukkan bahwa lebih dari 50 % tingkat pendidikan responden hanya dapat menamatkan Sekolah Dasar, itupun ada diantara mereka tidak sempat meluluskan sekolahnya. Sedangkan responden yang menamatkan tingkat SMP sebanyak 20 % dan SMA sebesar 24 %. Rendahnya strata pendidikan seseorang pada dasarnya turut berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas, serta terbatasnya pengetahuan berdampak terhadap rendahnya inovasi untuk melakukan diversifikasi produk perikanan.

Dengan tingkat pendidikan rata-rata tamatan SD, juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir. Sebagian diantara mereka cenderung kurang beradaptasi dan kurang mau melakukan inovasi untuk menciptakan nilai tambah komoditi ikan teri, mereka cenderung pragmatis.

Bagi nelayan penangkap ikan teri lebih menyukai untuk langsung menjualnya kepada pengolah dan pengumpul, hal serupa para pengolah dan pengumpul lebih prefer jika menjual langsung ketimbang diolah. Oleh sebab itu, sebagai komoditi unggulan di Gorontalo Utara pengolahan ikan teri diperlukan intervensi secara kelembagaan dari berbagai pihak untuk memperbaiki pendapatan nelayan.

Program penguatan kelembagaan diperlukan paling tidak melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap Perintisan, Penguatan dan Pemandirian. Pada tahap perintisan, kelompok pengolah ikan diberikan pelatihan yang bersifat pengenalan terhadap peran kelompok untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berkelompok. Pada tahap penguatan, dilakukan pendampingan agar kelompok dapat melakukan pertemuan secara intensif dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan interaksi dan transfer knowledge antar anggota kelompok pengolah ikan teri sehingga dapat meningkatkan soliditas kelompok pengolah ikan. Kemudian setelah antar anggota kelompok solid, maka diarahkan pada pengembangan unit usaha bersama melalui perintisan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang merupakan tahapan pemandirian kelompok.

Gambar 8: Pekerjaan Utama Responden



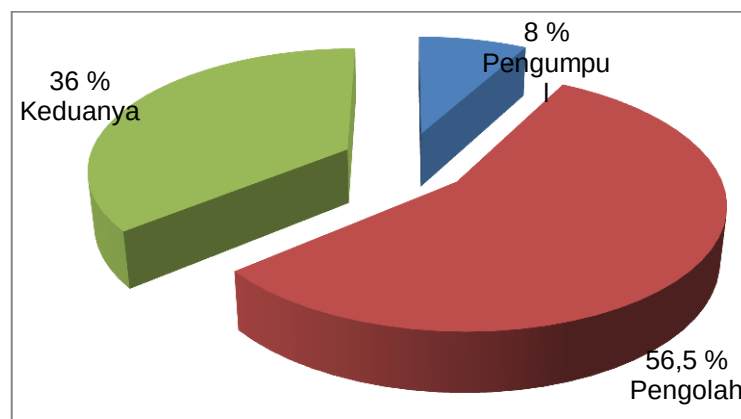
Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Pekerjaan utama responden yang mendiami Desa Katialada Kwandang pada umumnya adalah nelayan, yaitu sebesar 48 %.

Sementara yang bekerja di sektor perdagangan sebesar 36 %, yang lainnya termasuk bekerja di sektor pertanian sebesar 8 %. Dan yang menggeluti pekerjaan secara bersamaan baik sebagai nelayan maupun pedagang sebesar 8 %, maksudnya jika kegiatan nelayan (menangkap ikan) tidak musim maka mereka melakukan aktifitas lain untuk menambah penghasilan di luar kegiatan nelayan, termasuk merangkap kegiatan penjemur ikan teri hasil tangkapan mereka.

Komoditi ikan teri yang prospek di Gorontalo Utara menarik minat beberapa masyarakat, jika dikelompokkan secara garis besar yang beraktifitas terkait dengan komoditi yang kaya gizi ini ada dua kelompok, yakni pengumpul (pedagang pengumpul yang ada di Kwandang) dan penjemur (pengolah). Pengumpul pada dasarnya memiliki modal yang memadai dibandingkan dengan penjemur, karena itu pengumpul ikan teri yang ada Katialada hanya sekitar lima orang. Kebanyakan berprofesi sebagai penjemur dengan volume yang terbatas.

Gambar 9: Jenis Usaha Responden



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Sebanyak 56,6 % responden merupakan pengolah, dimana kelompok ini kegiatan utamanya hanya melakukan penjemuran dari alat sederhana berupa kayu berukuran 1,5 M dengan dialaskan kawat halus. Peralatan ini sebagian diusahakan sendiri, yang lainnya merupakan sumbangan Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara. Sementara kategori pengumpul, dalam pengertian kelompok ini merupakan pemilik modal

sebesar 8 % dan yang menggeluti keduanya sebesar 36 %, kelompok yang terakhir ini selain menjemur ikan teri hasil pembelian langsung dari nelayan, juga menampung dari penjemur yang ada di sekitar Desa Katialada.

Bagi responden secara keseluruhan mereka membeli ikan teri basah dari nelayan secara langsung di TPI Kwandang, walau sesungguhnya di beberapa wilayah yang ada di Gorontalo Utara terdapat juga ikan teri, tapi volumenya kecil dan sebagian besar transaksinya dilakukan di TPI Kwandang.



Keterangan: Alat penjemuran ikan teri

Baik pengolah maupun pengumpul sifatnya masih swakelola, atau tenaga kerja tambahan masih bersifat kekerabatan keluarga.

Tabel 5: Rata-Rata Omset

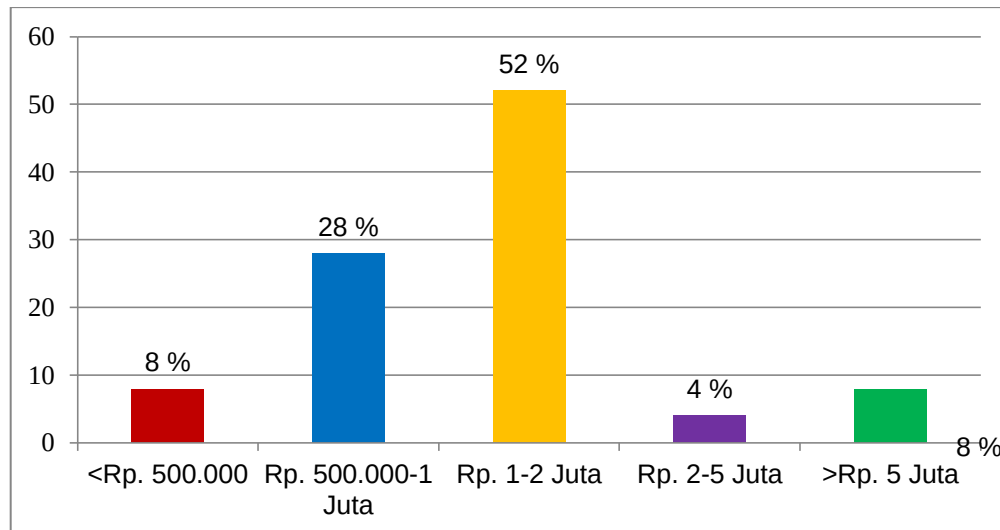
Rata-Rata Omset (Rupiah)	Persen
500.000 - 1 Juta	24
1-2 Juta	40
2-5 Juta	20
>Rp. 5 Juta	16

Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Bilamana diklasifikasikan omset para pengumpul dan pengolah ikan teri yang ada di Kwandang Rp. 500.000 – Rp. 1 juta sebesar 24 %, yang beromset sebesar Rp. 1 juta – 2 juta per bulan sebanyak 40 %, dan klasifikasi ini yang lebih banyak. Sementara yang beromset Rp. 2 juta – Rp. 5 juta sebesar 20 % dan sisanya yang beromset di atas Rp. 5 juta sebanyak 20 %, yang beromset lebih dari Rp. 5 juta perbulan

sebagaimana pengamatan di lapangan pada umumnya mereka telah memiliki jaringan pemasaran dan pengetahuan yang lebih luas karena ditopang oleh tingkat pendidikan yang memadai.

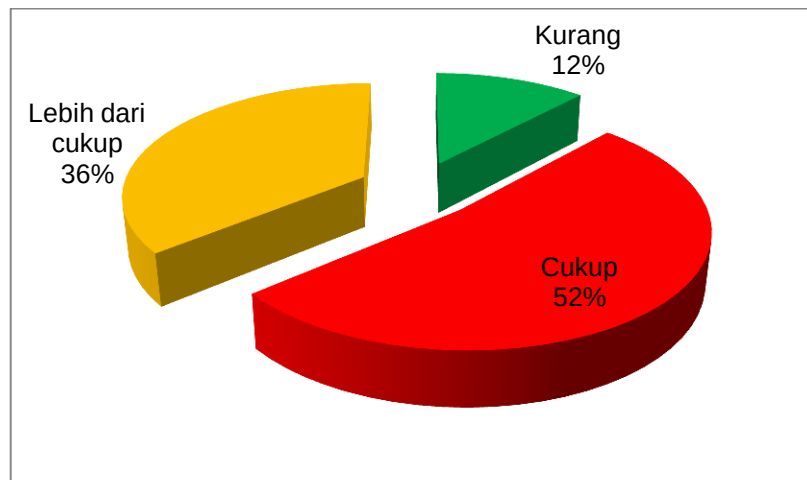
Gambar 1-: Rata-rata Keuntungan



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Dari omset yang dihasilkan setiap bulan para pengolah dan pengumpul ikan teri, kategori rata-rata keuntungan di bawah Rp. 500.000 sebanyak 8 %, untuk rata-rata keuntungan Rp. 500.000 – Rp. 1 juta sebanyak 28 %, paling banyak rata-rata keuntungan antara Rp. 1 juta – Rp. 2 juta sebanyak 52 %, untuk kategori yang mendapatkan keuntungan antara Rp. 2 juta – Rp. 5 juta sebanyak 4 % dan di atas Rp. 5 juta sebesar 8 %.

Gambar 11: Kecukupan Sumber Kehidupan



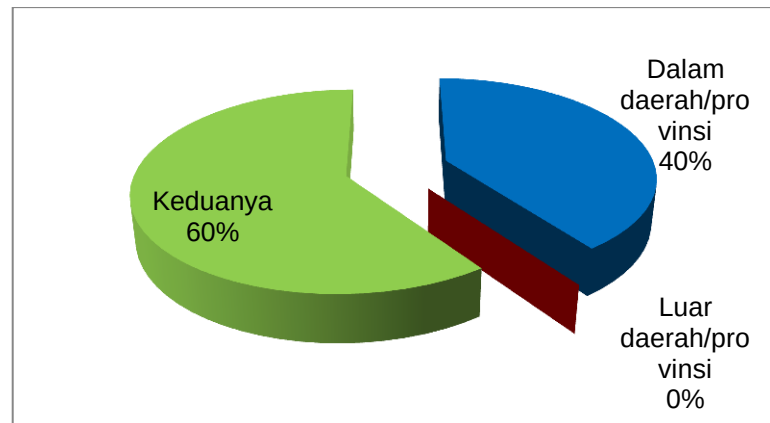
Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Sebagai gambaran umum, pada umumnya nelayan dan masyarakat pesisir taraf kehidupan mereka cenderung masih sangat rendah. Namun dari hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat yang menggeluti komoditi ikan teri baik sebagai penjemur maupun pengumpul memberikan persepsi penghasilan mereka cukup memadai, yaitu sebanyak 52 %. Sementara yang menganggap lebih dari cukup sebesar 36 % dan yang merasa bahwa pengolah ikan teri kelayakan hidupnya yang bersumber dari ikan teri kurang dari cukup sebesar 12 %.

Komoditi ikan teri dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat pesisir yang ada di Desa Katialada Kecamatan Kwandang. Hal ini berarti dibutuhkan sentuhan teknologi baik untuk kegiatan penjemuran maupun untuk pengolahan, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas serta mendorong peningkatan nilai tambah ikan teri yang ada di Gorontalo Utara. Pembinaan bagi mereka sangat dibutuhkan agar taraf kehidupannya makin meningkat, cenderung selama ini masyarakat penjemur dan pengumpul berjalan sendiri. Dilain pihak ikan teri di Gorontalo Utara akan cenderung dikuasai oleh beberapa orang pengumpul yang memiliki sokongan modal, dan sebagian dibeli langsung

oleh pedagang dari Pulau Jawa. Merak inilah yang mendapatkan margin yang cukup besar dibandingkan masyarakat Katialada yang bekerja sebagai penjemur ikan teri.

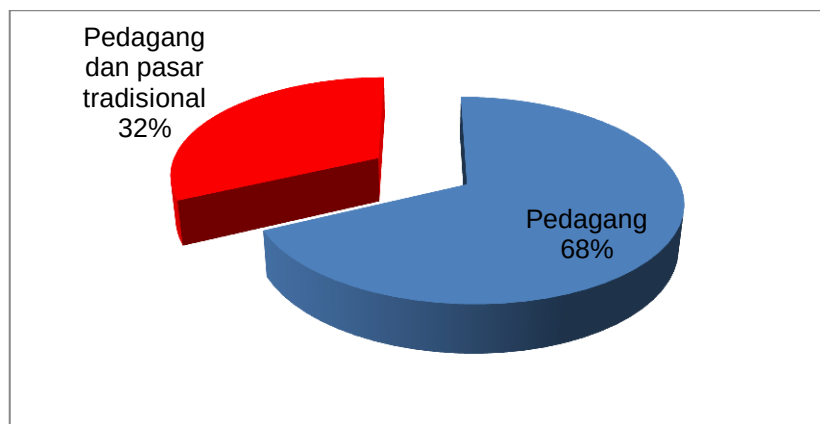
Gambar 12: Tujuan Penjualan Ikan Teri



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Jika melihat volume ikan teri di Gorontalo Utara cukup besar dibandingkan dengan jenis ikan lainnya yang ditangkap oleh nelayan, tercatat pada akhir tahun 2013 sebesar 55,760 kg. Bagi para nelayan, pengumpul dan penjemur ikan teri yang ada di Desa Katialada mereka menjualnya kebanyakan di dalam daerah Provinsi Gorontalo sebanyak 40 %, dan ada pula yang menjual secara langsung di tempat penjemuran dan penampungan, setelahnya dijemput oleh pedagang dari luar Pulau Sulawesi sebanyak 60 %.

Gambar 13: Prioritas Penjualan Dalam Provinsi

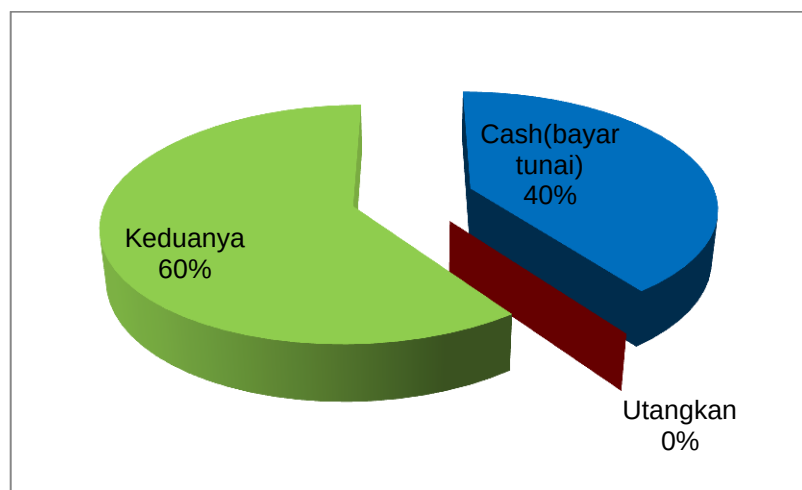


Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Jika mereka menjual dalam ruang lingkup provinsi, sebanyak 68 % dijual langsung kepada pedagang, sementara yang di suplai ke pedagang pasar tradisional sebesar 32 %. Pilihan yang kedua ini cenderung memang lebih rendah prosentasenya karena dianggap cukup merepotkan bagi nelayan dan pengolah ikan teri. Oleh sebab itu sebagian besar lebih menyukai penjualan ikan teri dilakukan langsung ke pedagang yang datang langsung menjemput di lokasi penampungan. Saat ini bentuk pengolahan ikan teri dalam artian untuk pengeringan, ada dua cara yang biasa ditempuh, yakni menjemur secara langsung setelah mendapatkan dari nelayan atau melakukan perebusan terlebih dahulu sebelum dijemur.

Untuk kasus yang kedua hanya sedikit yang melakukan karena prosesnya serta akan menambah biaya produksi, tentu saja harganya berbeda dibandingkan dengan yang belum direbus. Alat perebusannya cukup sederhana, dan model pengolahan seperti ini merupakan pesanan dari luar Pulau Sulawesi, karena dianggap lebih awet dan tahan lama.

Gambar 14: Sistem Pembayaran

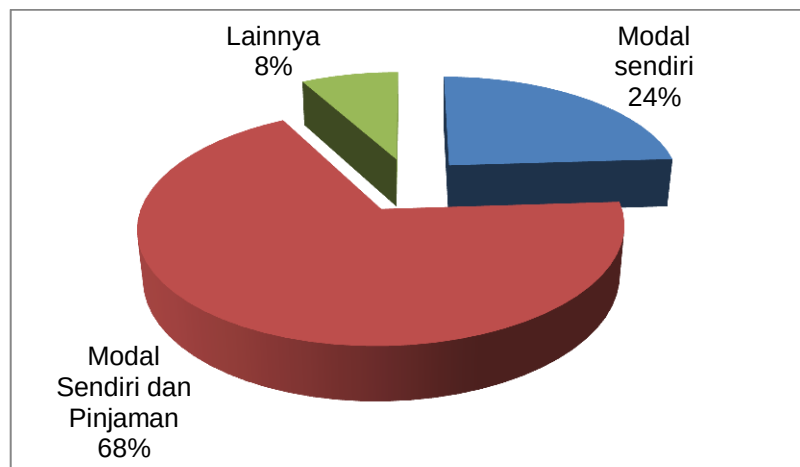


Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Dengan lebih banyak memilih menjual langsung kepada pedagang yang datang langsung menjemput ke lokasi pengeringan dan penampungan ikan teri yang ada di Gorontalo Utara, ada dua mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh pedagang, bayar secara langsung dan

dalam bentuk piutang. Menurut hasil survey menunjukkan bahwa ada sebanyak 40 % responden menyebutkan dibayar langsung dan selebihnya mengkombinasikan antara bayar cash dan piutang sebanyak 60 %. Artinya, jika volume penjualan cukup tinggi maka para pedagang hanya melunasi sebagian dan bilamana volume ikan teri relative kecil maka system pembayarannya dilakukan tunai.

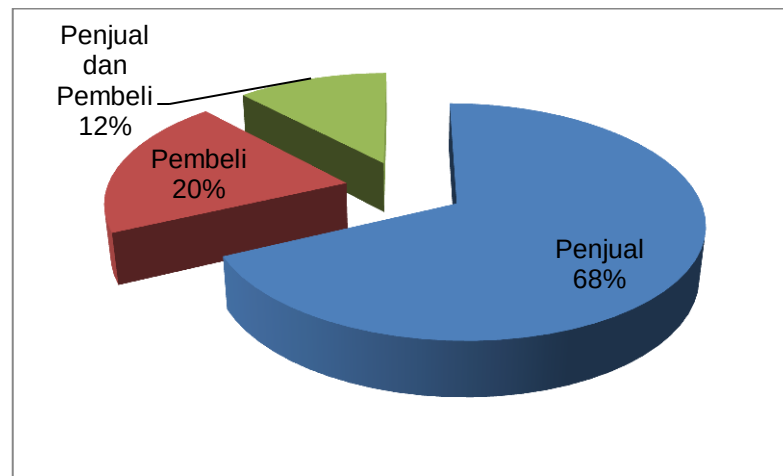
Gambar 15: Struktur Modal



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Struktur permodal dalam kegiatan pengolahan dan pengumpulan ikan teri yang ada di Gorontalo Utara pada umumnya kombinasi antara modal sendiri dan pinjaman dari pihak ketiga. Hasil survey menunjukkan bahwa ada sekitar 68 % struktur permodalan mereka dari modal pribadi dan sebagian dari pinjaman perbankan (lembaga keuangan). Sementara yang mengandalkan modal sendiri sebanyak 24 % dan sisanya sebanyak 8 %.

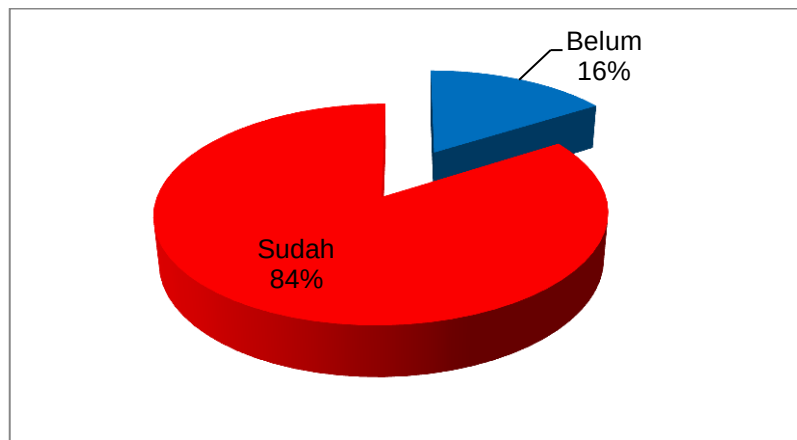
Gambar 17: Pihak yang Menentukan Mekanisme Harga



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Bagai komoditi yang diperdagangkan antar pulau maka biasanya pihak yang terkait akan menghadapi masalah krusial, dalam system jual beli dan perdagangan mekanisme pasar akan terbentuk. Hanya saja diantara salah satu pihak tidak diuntungkan dengan keadaan tersebut, berdasarkan penentuan mekanisme harga paling menentukan adalah nelayan penangkap. Sebagian responden (65 %) menyebutkan bahwa nelayan yang paling banyak menentukan harga, yang menyebutkan bahwa pembeli yang menentukan harga sebanyak 20 %, dan proses negosiasi sebanyak 12 % mekanisme harga ditentukan. Dengan demikian, yang memiliki kekuatan dalam mekanisme penentuan harga adalah nelayan, namun keadaan ini cukup riskan Karena bisa saja kelompok pembeli akan kompak untuk mematok harga, pada akhirnya posisi tawar nelayan akan menurun.

Gambar 16: Pengkalifikasian Kualitas Ikan Teri



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Komoditi apapun itu, kualifikasi atau kualitas pasti akan berbeda satu sama lain, tergantung jenis komoditi. Bilamana komoditinya produk pertanian maka kualitasnya sangat ditentukan oleh cuaca dan perlakuan perlakuan yang tepat pasca panen. Ikan teri secara umum dibagi menjadi klasifikasi kualitas, yang pertama kualitas super dan yang kedua kualitas relatif rendah. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan sebanyak 84 % responden yang melakukan pengumpul dan penjemuran ikan teri sudah memilah berdasarkan kualitas ikan teri. Sedangkan yang belum melakukan pemilahan sebanyak 16 %. Sebagian besar penjemur dan pengumpul ikan teri yang ada Gorontalo Utara sudah paham arti pentingnya kualitas dan diferensiasi produk.

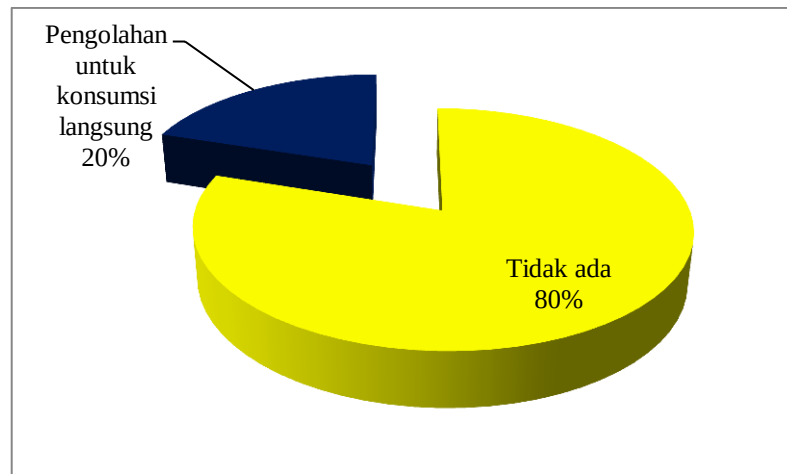
Hanya saja kedepannya masih perlu dilakukan pengujian, untuk melihat kadar air tingkatan kesamaan agar kualitas ikan teri produksi Gorontalo Utara



Keterangan: Proses penjemuran ikan teri yang dilalui dengan perebusan

makin baik, sehingga dapat bersaing dengan ikan teri dari daerah lainnya. Bahkan bisa jadi komoditi ekspor.

Gambar 19: Usaha Peningkatan Nilai Tambah



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Hasil survey menggambarkan bahwa selama ini masyarakat belum pernah melakukan pengolahan ikan teri dalam bentuk makanan siap saji, atau pengolahan yang memiliki nilai tambah. Keberadaan ikan teri di pasar modern memang sudah dilakukan pengemasan namun sifatnya masih sangat sederhana, dan tidak memiliki labeling yang menggambarkan darimana asal produksi ikan teri tersebut. Pada umumnya responden memberikan jawaban sebanyak 80 % bahwa mereka belum melakukan peningkatan nilai tambah ikan teri yang ada di Kwandang, kendati komoditi ini cukup potensial dikembangkan lebih lanjut. Sementara yang melakukan pengolahan secara sederhana untuk keperluan konsumsi sebanyak 20 %, itupun dilakukan diwaktu-waktu tertentu saja.

Padahal ikan dapat diolah dengan berbagai varian, setidaknya diversifikasi ikan teri dapat dilakukan dengan tiga cara agar memiliki nilai tambah, yakni (Kusumanto, 2014).

a. Camilan anak sekolah

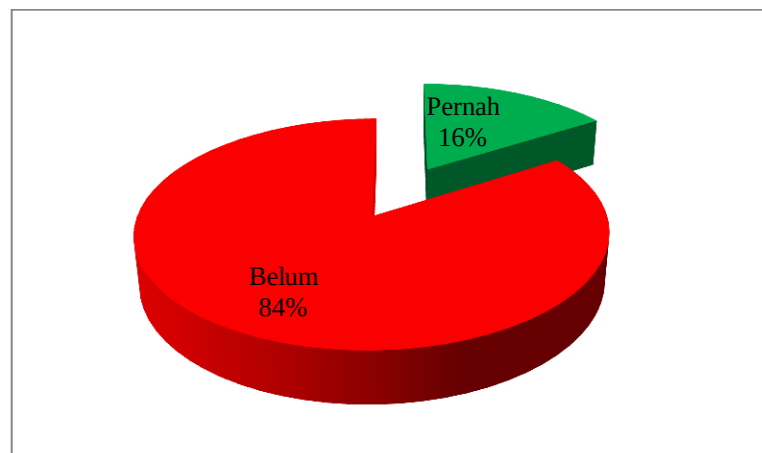
Ikan teri memiliki kandungan gizi yang tinggi, terutama yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk pertumbuhan tulang dan jaringan otak,

khususnya pada saat masa pertumbuhan pada usia anak-anak sekolah. Makanan ringan ini sangat populer dan menjadi makanan anjuran karena nilai gizinya yang sangat bagus untuk masa pertumbuhan. Kandungan protein, DHA, fosfor dan Calcium dan mineral lain yang cukup tinggi sangat baik bagi perkembangan otak anak-anak serta pembentukan tulang.

b. Lauk yang siap saji

Jenis lauk siap saji yang cukup populer dan terbuat dari teri antara lain seperti : teri goreng, teri goreng tepung, kerupuk teri, sambal goreng teri, rempeyek teri, terasi teri, dan lain-lain. Aneka olahan ini bisa dibuat dengan berbagai pilihan rasa, seperti asin, manis dan pedas. Atau dengan pilihan tambahan kombinasi dengan bahan makanan lain seperti teri dan kacang, teri dan tepung, teri dan kedelai, teri dan tempe, teri dan tahu, dan lain-lain. Penjualan lauk berbahan teri dengan aneka olahan ini antara lain melalui warung-warung nasi, warung-warung camilan, toko-toko, super market, outlet-outlet yang ada di bandara, pelabuhan, dan seterusnya. Kemasan bisa disediakan dengan berbagai pilihan disesuaikan dengan pangsa pasar yang dituju, yaitu kemasan perorangan (yang kecil) dan kemasan keluarga (untuk oleh-oleh dan rumah tangga) serta kemasan besar untuk dijual kembali oleh pedagang pengecer.

Gambar 20: Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Kemasan Ikan Teri



Sumber: Hasil Olahan, 2014.

Jika memperbincangkan masalah kemasan pada dasarnya sudah termasuk dalam prosesing yang membutuhkan skil dan manajemen yang memadai, karena secara umum komoditi yang sudah melewati prosesing dilakukan secara terstruktur dalam sebuah lembaga (perusahaan). Di beberapa daerah, ikan teri sudah masuk dalam prosesing dan selanjutnya dikembangkan dalam bentuk makanan siap saji sebagai menu tambahan. Kondisi seperti sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan dan informasi yang lengkap. Sebanyak 84 % responden menyebutkan



Keterangan: Ikan Teri Kemasan Percobaan

bahwa mereka belum pernah melihat teri kemasan yang siap saji, sementara yang menyebutkan sudah pernah melihat sebanyak 16 %.

Untuk langkah awal tahun pertama penelitian yang dilakukan adalah pengemasan dengan menggunakan bahan kertas steel yang biasa digunakan untuk kemasan produk-produk makanan, meskipun sesungguhnya kemasan ini belum tersedia banyak di Gorontalo. Karena itu menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat Desa Katialada Kwandang jika nantinya proses produksi berjalan. Sokongan berbagai pihak menjadi penting agar kegiatan pengemasan ikan teri ini dapat berjalan kontinyu. Upaya yang telah kami lakukan agar nilai tambah ikan teri Gorontalo Utara dengan memberikan keterampilan, serta memberikan alat pengemasan masing-masing kelompok yang sudah terbentuk.

Gambar di bawah ini memperlihatkan pelatihan pengemasan ikan teri dengan berbagai macam ukuran, serta beberapa jenis ikan teri yang dikemas.

Beberapa uraian hasil survey yang dilakukan makin menguatkan bagi peneliti untuk mendorong agar komoditi ikan teri di Kabupaten Gorontalo harus terus didorong agar memiliki nilai tambah, serta dilakukan perluasan pemasaran. Sekaligus mendorong pusat-pusat kegiatan perekonomian sebagaimana tujuan dari program MP3EI.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey dan kajian yang dilakukan beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan antara lain:

1. Nilai tambah komoditi ikan teri produksi Gorontalo Utara masih sangat rendah, sekitar 50 KK yang mengelola ikan teri hanya dilakukan penjemuran dan setelahnya langsung dijual ke pedagang pengumpul selanjutnya dijual kepedagang antar pulau.
2. Sebagian besar pengolah ikan teri sangat mengandalkan pembelian dan penjualan ke pedagang pengumpul, tidak ada perlakuan pengemasan untuk meningkatkan nilai jual ikan teri.
3. Hampir seluruhnya responden yang juga berprofesi sebagai penjemur dan pengumpul ikan teri belum pernah mencoba melakukan pengemasan untuk dijual ke super market yang ada di Gorontalo.
4. Belum adanya kelembagaan yang dapat menopang para pengolah dan pengumpul ikan teri yang ada di Gorontalo Utara, padahal kelembagaan sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tawar bagi mereka, terutama dalam menentukan mekanisme harga ikan teri.

6.2. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penting di atas, maka disarankan beberapa hal, diantaranya:

1. Perlunya mendorong dan merubah pola pikir masyarakat terutama yang mengelola ikan teri agar komoditi tersebut dapat menciptakan nilai tambah dengan melakukan pengemasan.

2. Perlunya dibentuk kelembagaan bagi pengolah dan penampung ikan teri agar memiliki kekuatan serta memudahkan dilakukan pembinaan dari pemerintah dan akses lembaga keuangan.
3. Peningkatan nilai tambah ikan teri salah satu upaya yang perlu dilakukan dengan mengembangkan olahan ikan teri berupa sambel ikan teri dan makanan siap saji berbahan ikan teri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham, Muh. Amir., 2008, Analisis Penetapan Komoditas Unggulan Kabupaten Pohuwato, Pemerintah Kabupaten Pohuwato.
- ., 2009, Analisis Penetapan dan Pengembangan Komoditi Inti di Gorontalo Utara, Kerjasama LP2EB FEB UNG dan Bappeda Gorontalo Utara.
- ., 2009, Base Line Ekonomi Papua, Bank Indonesia Papua – Lemlit Universitas Negeri Gorontalo
- ., 2009, Kajian Kompetensi Inti Daerah dan Identifikasi Sektor Unggulan Sebagai Basis Kebijakan Pengembangan Perekonomian Kabupaten Pohuwato.
- ., 2009, Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Ikan di Kabupaten Gorontalo Utara, Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara.
- ., 2013, Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Danau Limboto Gorontalo, Pemerintah Kabupaten Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik, 2013, Gorontalo Dalam Angka, Kwardang.
- Daud *et. al.*, (tanpa tahun), Pengembangan Perikanan Tangkap Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Halmahera Utara, Tanpa Penerbit.
- Hatu, Rauf, 2010, Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu dan Dampaknya Terhadap Perubahan Masyarakat (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo).
- Hayami, Y., T, Kawagoe, Y. Morooka dan M. Siregar, 1987, *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*, CGPRT Centre, Bogor.
- Ife, Jim (1995), *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*, Longman, Australia,
- Irwanto, 1998, *Focus Group Discussion Sebuah Pengantar Praktis*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. Universitas Katholik Atmajaya
- Kartasasmita Ginanjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Pustaka Gramedia Jakarta.
- Kotler, Philip. 2001. Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Salemba Empat. Jakarta.

- Kusumastanto, Tridoyo, 2007. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Produk Perikanan Nasional, Makalah Agrinex Conference and Expo, Jakarta.
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez, *The Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Inc., California, 1994
- Raharjo *et. al.* 1999. Studi Komoditas Unggulan Perikanan Laut di Jawa Barat. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.
- Setiawan, Dodi, 2003, Analisis Value Chain dan Keunggulan Kompetitif. Usahawan No 05 tahun XXXII.
- Suhana, 2011, Kekuatan Asing Masih Kuasai Ekonomi Perikanan Nasional, Laporan Ekonomi Perikanan Triwulan I Tahun 2011, <https://pk2pm.files.wordpress.com/.../laporan-ekonomi-perikanan-triwul>. Diakses tgl 25 September 2014.
- Suhartini dkk.2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. LkiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Suharto, Edi (2006), *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Sosial dan Pekerja Sosial*. Rafika Aditama. Bandung.

LAMPIRAN 1; KUISIONER PENGUMPUL DAN PENGOLAH IKAN TERI

No Responden :

Tanggal Wawancara :

A. Profile Responden

1	Nama Responden			
2	Jenis Kelamin	☐ L ☐ P	Usia	 Tahun
3	Alamat/Lokasi	Desa :		
		Kecamatan :		
		No Telepon :		
4	Pendidikan Terakhir	☐ Tidak Sekolah ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ Sarjana		
5	Pekerjaan Utama	☐ Petani ☐ Nelayan ☐ Pedagang ☐ Lain-lain		

B. Profile Usaha

1	Jenis usaha/kegiatan pada komoditi ikan teri	☐ Pengumpul ☐ Pengolah
2	Sumber bahan baku ikan teri	☐ Langsung dari nelayan ☐ Juragan (pihak ketiga)
3	Sejak tahun berapa memulai usaha/kegiatan pada komoditi ikan teri	
4	Sistem pengumpul atau pengolahan ikan teri	☐ Sendiri ☐ Berkelompok
5	Rata-rata omset perbulan	Rp.
6	Rata-rata keuntungan perbulan	Rp.
7	Sebagai pengumpul/pengolah ikan teri, apakah kegiatan ini cukup menghidupi	☐ Kurang ☐ Cukup

	keluarga	o Lebih dari cukup
8	Tujuan penjualan	- o Dalam daerah/provinsi - o Luar daerah/provinsi
9	Jika dijual dalam daerah (Gorontalo), tujuan penjualan paling diprioritaskan	- o Pedagang - o Pasar tradisional - o Super market
10	Bagaimana sistem pembayaran dari pedagang kepada pengumpul/pengolah ikan teri	- o Cash (Bayar tunai) - o Utangkan
11	Struktur modal	- o Modal sendiri - o Pinjaman bank/non bank - o Lainnya
12	Siapa yang menentukan mekanisme harga	- o Penjual - o Pembeli
13	Jenis bantuan pemerintah untuk pengembangan nilai tambah ikan teri	- o Sosialisasi/penyuluhan - o Peralatan/sarana usaha - o Pelatihan - o Pembentukan kelompok
14	Apakah pengumpul/pengolahan sudah mengklasifikasi kualitas ikan teri	- o Sudah - o Belum
15	Usaha peningkatan nilai tambah komoditi ikan teri selama ini	- o Pengemasan - o Pengolahan untuk Konsumsi langsung - o Tidak ada
16	Apakah pengumpul/pengolah ikan teri sudah pernah melihat secara langsung pengemasan dan pengolahan makanan siap saji yang berbahan ikan teri	- o Belum - o Pernah
17	Jika belum pernah dilakukan pengemasan atau pengolahan makanan siap saji berbahan baku ikan teri, apa kendala yang utama dihadapi?	- o Pengetahuan teknis terbatas - o Sarana/peralatan tidak ada - o Dianggap tidak perlu - o Pasaran tidak ada
18	Jika dilakukan pengemasan/pengolahan makanan siap saji berbahan ikan teri, apakah diyakini akan menambah penghasilan rumah tangga	- o Ya - o Tidak

C. Kelembagaan

1	Dalam mengumpulkan/mengolah ikan teri, apakah memiliki kelembagaan	○ Ya ○ Tidak
2	Menurut saudara pembentukan organisasi pengumpul atau pengolah ikan teri dibutuhkan	○ Ya ○ Tidak
3	Jika ada organisasi terbentuk bagi pengumpul atau pengolah ikan teri, apakah organisasi tersebut dapat meningkatkan posisi tawar untuk menentukan mekanisme harga	○ Ya ○ Tidak
4	Jika organisasi pengumpul/pengolah ikan teri dibentuk, bagaimana mekanisme pembentukannya	○ Inisiatif masyarakat ○ Difasilitasi pemerintah
5	Apakah setuju jika dibentuk organisasi bagi kelompok ibu rumah tangga untuk pengemasan/pengolahan ikan teri siap saji	○ Ya ○ Tidak

Lampiran 2: Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

Nama/NIDN/NIP	Jabatan Dalam Tim	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
Dr. Muh. Amir Arham 0025077203	Ketua	12 Jam/Perminggu	- Bertugas melakukan koordinasi dengan narasumber dan informan di lokasi penelitian - Bertugas melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian
Dr. Rauf A. Hatu 0016126307	Anggota	12 Jam/Perminggu	Bersama-sama dengan ketua tim peneliti melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian
Marianti Sumo 197412122009012001	Anggota	12 Jam/Perminggu	Bersama-sama dengan ketua tim peneliti melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian

Lampiran 3: Foto Kegiatan Survey

A. Proses Penjemuran Ikan Teri



Keterangan: Lokasi penjemuran pinggir pantai



Keterangan: Sebagian besar masyarakat Desa Katialada tinggal di rumah-rumah panggung, dan di bawahnya tanah rawa-rawa. Ikan teri di jemur di atas balai-balai yang terbuat dari bambu. Sementara gambar yang lain dijemur di pinggir jalan.

B. Ikan Teri yang Telah Kering dan Siap di Jual



Keterangan: Ikan teri yang telah dikeringkan, dan dikumpul digudang untuk dimasukkan ke dalam karung. Proses ini kurang higienis, karena tempatnya kurang bersih.

C. Kegiatan FGD Awal



Keterangan: Sebagian peserta berpose pada kegiatan FGD I, Materi peningkatan nilai tambah ikan teri Gorontalo Utara

D. Kegiatan FGD Kedua



Keterangan: Peneliti memberikan materi tentang kelembagaan dan pelatihan pengemasan pada kegiatan FGD II



Keterangan: Penyerahan alat press (sealler) dari Kepala Bidang Bina Usaha dan Pengolahan Dinas DKP Kab. Gorontalo Utara yang dirangkaikan dengan FGD II



Keterangan: Kantong kemasan dan alat press (sealler) yang digunakan oleh kelompok usaha ikan teri yang dibentuk



Keterangan: Sebagian peserta melakukan uji coba dengan menggunakan alat press



Keterangan: Salah satu contoh produk yang dihasilkan oleh kelompok Sri Rejeki dan Sari Laut